

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DALAM ŞALAT
SUBUH HARI JUM'AT DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM JAKARTA SELATAN
(STUDI LIVING HADİŞ)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jurusan Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir

Disusun Oleh:

LENI LESTARI
NIM: 1404026096

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahim, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak ada karya yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang penulis peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, penulis jelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Mei 2018

Penulis



Dr. Zainul Afzar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **LENI LESTARI** dengan NIM **1404026096** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juli 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Pembimbing I



Dr.H.A Hasan Asv'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 1971042199503 1 001

Penguji I



Dr. Zuhad, M. A
NIP. 19560510 198603 1004

Pembimbing II



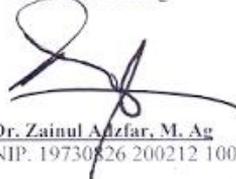
Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2002

Penguji II



Uin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1020

Sekretaris Sidang



Dr. Zainul Azfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1002

TRADISI PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DALAM SHALAT SUBUH DI
HARI JUM'AT DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM JAKARTA
SELATAN
(Living Hadis)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jurusan Tafsir Hadits

Disusun Oleh:

Leni Lestari
NIM: 1404026096

Semarang, 30 Mei 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I


Dr. H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 1971042199503 1 001


Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 19700524 199803 2002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 (satu) eksemplar

Prihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan diperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Leni Lestari

NIM : 1404026096

Fak/ Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surah as-Sajadah dalam Shalat Subuh Hari Jum'at di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Living Hadis)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 30 mei 2018

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag
NIP. 1971042199503 1 001

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 19700524 199803 2002

MOTTO

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى نُزُلًا يَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. As-Sajdah: 19)¹

¹ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, (ciputat : lentera hati, 2009), h.381

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	...`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggl

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ُ	Dhammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ي	fathah dan ya	ai	a dan i
...و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

و.....	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
--------	--------------------	---	------------------------

Contoh:

صَانَ : ṣāna

صِيْنَا : ṣīna

يَصُونُ : yaṣūnu

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudāh al-aṭfāl

روضۃ الاطفال - raudatul aṭfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi

ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنٌ -zayyana

E. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai`un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fiil, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetapan huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh;

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah al ‘Alīm al-Khabīr, yang selalu membimbing penulis dengan setetes ilmu dari-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “ *Tradisi Pembacaan Surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum’at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Living Hadis)*” Shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sang revolusioner sejati bagi seluruh umat manusia, perjuangan beliau yang sangat gigih dan pantang mundur selalu menjadi inspirasi utama bagi penulis untuk terus memperjuangkan syi’ar agama Islam.

Skripsi yang penulis susun ini adalah sebagai salah satu wujud ikhtiar untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang dalam proses penulisannya tentu tidak lepas dari peran aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin Nor, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mokh Sya’roni, M. Ag, sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
4. Dr.H.A.Hasan Asy’ari ulama’I,M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan

5. dalam menyelesaikan penulisan skripsi sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
6. Bapak M.Ulin Ni'am Masruri dan Bapak Drs.H. Iing Misbahuddin MA selaku dosen wali studi yang selalu memberikan arahan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
7. Seluruh dosen, staff pengajar dan karyawan di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Kepada segenap responden, K.H Muhyiddin,S.Ag, K.H Ismail Ishaq,S.Ag, Ustad Hasyim, Ustad Ali Ridho, Ustad Fathur, Ustad Wasdi dan para santri kelas lima dan enam Miftahul Ulum Jakarta Selatan yang sudah menyempatkan waktu untuk dimintai informasi, dan memberikan banyak pelajaran.
9. Terimakasih Banyak kepada Bapak dan Ibu yang selalu memberikan do'a untuk penulis dalam segala hal, dan tidak pernah putus memberikan semangat dan motivasi demi kesuksesan anak-anaknya di masa depan. Adik Ku Raihan yang memberikan motivasi pada penulis yang juga tak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Teman kelas Tafsir Hadis E dan Teman se jurusan Tafsir Hadis angkatan 2014. Terimakasih yang selalu memberikan nasihat, memberikan teladan, memberikan pelajaran yang luar bias selama 4 tahun bersama.
11. Kawan-kawan di kos Perumahan Bank Niaga Blok B.16, kawan-kawan KKN Posko 3 Tamansari, HMJ TH, PMII, Anisswa, ULC (Ushuluddin Languge community), KSMW (kelompok Studi

Mahasiswa Walisongo), HMJB (Himpunan Mahasiswa Jawa Barat) yaitu temen se angkatan dede, sasa, wafa, ovi, faris, nurul, novia. Mereka lembaga yang telah memberikan semangat dan motivasi terhadap penulis. Dan tak terlupakan seluruh angkatan jurusan Tafsir Hadis 2014, kalian adalah teman bercanda yang humoris.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya

Semarang, 30 Mei 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERSI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI	xviii
HALAMAN ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Tinjauan pustaka	9
E. Metodologi penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM HADĪŞ TENTANG PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DALAM ŞALAT ŞUBUH DAN TEORI TENTANG TRADISI LIVING HADĪŞ	
A. Living HadĪş	20
1. Penelusuran awal / asal mula	20

2. Kajian living Ḥadīṣ	25
3. Tradisi living Ḥadīṣ.....	27
B. Ḥadīṣ - Ḥadīṣ Pembacaan Surah as-Sajdah dalam Ṣalat Ṣubuh di Hari Jum'at	33
C. Praktik dan Makna Pembacaan Surah as-Sajdah dalam Ṣalat Ṣubuh di Hari Jum'at	36

**BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
JAKARTA SELATAN, PRAKTIK DAN MAKNA
TRADISI PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DALAM
ṢALAT ṢUBUH HARI JUM'AT**

A. Gambaran Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.....	58
1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum	58
2. Letak Geografis	61
3. Struktur Pengurus	61
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum ..	62
5. Profil santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum	63
B. Hasil Wawancara Tradisi Pembacaan Surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh Hari Jum'at.....	69
1. Asal mula tradisi pembacaan Surah as-Sajdah dalam Ṣalat Ṣubuh Hari Jum'at di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan	69
a. Sejarah	69
b. Tujuan	72

2. Respon Jam'ah tentang melakukan tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan . 77
 - c. Santri 77
 - d. Guru pondok 80

**BAB IV ANALISIS TRADISI PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH
DALAM ŞALAT ŞUBUH DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM JAKARTA SELATAN**

- A. Praktik Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan 84
- B. Makna Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan..... 97

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 106
- B. Saran-Saran 107
- C. Penutup 108

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

ABSTRAK

Dalam kehidupan manusia, baik yang di muka bumi atau pun dalam kehidupan di akhirat, tidak jauh dari waktu-waktu yang ditentukan. Dan di dalam kehidupan sehari-hari mengandung beberapa syariat yang dijabarkan dalam kitab al-Qur'an dan hadis. Merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun amalan atau syari'at yang di lakukan salah satu nya adalah melakukan shalat lima waktu. Dalam salah satu amalah dalam Salat subuh hari Jum'at dianjurkan Nabi Saw untuk membaca surah as-Sajdah di raka'at pertama. Membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at akan mendapatkan pahala seperti orang yang menempati shalat lailatul qadar. Dan di laksanakan hari Jum'at, merupakan hari yang mempunyai keistimewaan lain yang melebihi hari-hari lainnya, yaitu waktu istijabah untuk berdoa. Waktu istijabah untuk berdoa adalah waktu yang sangat baik untuk memohon sesuatu kepada Allah swt. dan berzikir kepada Allah swt.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field reserch) sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan Antropologi. Adapun sumber-sumber datanya di peroleh di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan dan juga buku-buku yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, metode interview dan metode observasi. sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Diskriptif.

Berdasarkan penelitian tentang Hadis pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at itu bersifat sunnah. Di laksanakan hari Jum'at karna merupakan *sayyidul ayyam* yaitu pemimpinnya hari yang berkah dan hari yang memiliki keutamaan. Mengenai tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan yaitu membaca surah as-Sajdah rutin di lakukan. Adapun pemahaman bagi para jama'ah yang mengikuti membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh adalah sunnah Nabi dan termasuk amalan Nabi yang di Sunnahkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan turunan dari kata *assālmū*, *assālamu*, *assālamātu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam adalah “damai” atau “perdamaian” dan “keamanan”.¹ Islam diturunkan kepada Rasulullah Saw agar disampaikan kepada seluruh umat manusia dan menjadi petunjuk kebenaran bagi umat manusia sampai akhir masa.²

Tradisi dalam masyarakat terutama yang berbasis agama lahir dan lestari sampai sekarang tentunya mempunyai makna filosofi dan nilai syariat.³ Adapun pengertian tradisi adalah Kata tradisi dalam bahasa Arab (Rusdi Muchtar: 2009) berasal dari unsur-unsur huruf *warātsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *īrts*, *wirts* dan *mirats*. Semua kata tersebut merupakan bentuk mashdar yang menunjukkan arti “segala yang di warisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan.” Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dari atau di hubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Islam dapat

¹ Rois mahfud, *Al-Islam pendidikan agama islam*, (plangka raya : Erlangga,2011), h.3

² Ibid., h.187

³ M.rizka chamami, *Islam nusantara* (semarang : pustaka zaman,2015), h.65

menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu.

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang di jadikan oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah Swt hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁴ Adapun syariat secara umum dapat dikatagorikan ke dalam dua aspek, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah.

Dalam kehidupan sehari-hari mengandung beberapa syariat yang dijabarkan dalam kitab al-Qur'an dan ḥadīṣ. Merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas (mubayyin) al-Qur'an dan musyarri menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw dikenal dengan Ḥadīṣ yang didalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an⁶

Seluruh perbuatan Nabi, demikian juga seluruh ucapan dan tutur kata beliau mereka jadikan pedoman hidup. Karena

⁴ Opcit.,h 22

⁵ Yusuf Qardhawi.1993.*Bagaimana memahami Ḥadīṣ*, (Bandung:Karisma,1993), h.17

⁶ M.Mansyur dkk, *metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta:teras,2013), h.7

kesungguhan untuk meneladani perintah para sahabat. Sesuatu perilaku beliau menjadikan pedoman Hidup .⁷ Ḥadīṣ bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah Saw.⁸ Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw. Sebagai utusan Allah Swt. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.⁹ Dapat dikatakan bahwa ḥadīṣ Nabi Muhammad Saw, yang menjadi acuan ummat Islam dalam kehidupan masyarakat luas dalam bentuk living ḥadīṣ ada tiga tradisi. Adapun tradisi living ḥadīṣ yaitu :

Pertama Tradisi tulis, tradisi tulis dalam ḥadīṣ sangat penting dalam perkembangan living ḥadīṣ. Tradisi tulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan. Tetapi sering terlihat dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan pesantren dan fasilitas umum lainnya.

Kedua Tradisi lisan, tradisi lisan dalam Living Ḥadīṣ sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh di hari Jum'at, relatif panjang. Karena didalam ṣalat tersebut dibaca dua

⁷ Teungku Muhammad, *sejarah & pengantar ilmu hadits*, (semarang: pustaka rizki putra), h.26

⁸ M.Alfatih Suryadilaga, *metodologi penelitian living Ḥadīṣ dan Al-qur'an*, (yogyakarta Teras 20017), h.105

⁹ Ibid., h.106

ayat yang panjang yaitu as-Sajdah dan al-Insan.¹⁰ Sebagaimana pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat Şubuh di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan yaitu sebuah tradisi atau kerutinan kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Miftahul Ulum setiap subuh di hari Jum'at. Di karenakan terdapat ḥadīṣ yang menganjurkan bahwasannya melakukan tradisi tersebut. Salah satu ḥadīṣ yang menjelaskan tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat şubuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
هُوَ ابْنُ هُرْمُزٍ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ
وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ

Artinya :*“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman -yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Fajar membaca: "alif laam miim tanziil (Surah As Sajadah), dan 'hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri (Surah Al Insaan).”¹¹*

¹⁰M.Alfatih Suryadaliga. *metodologi penelitian living Ḥadīṣ dan Al-qur'an*, (Yogyakarta:Teras 20017), h.121

¹¹ Ibnu hajar al-asqalani. *Fathul baāri*, jilid 5, (Jakarta : pustaka azzam,2015), h. 68

Ketiga tradisi praktek, Tradisi praktek dalam living hadīṣ ini cenderung banyak dilakukan umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Saw. Dalam menyampaikan ajaran Islam.

Pada zaman jahiliyah bernama *yāum al ruhāh* orang yang pertama kali menyebut hari Jumu'ah adalah *ka'bah bin lu'ay* penduduk madinah berkumpul dan diantara mereka, yakni orang anshar ada yang mengajukan persoalan bahwa orang-orang yahudi dan nasrani memiliki hari-hari tertentu yang mereka manfaatkan untuk berkumpul, umat yahudi dengan sabtu nya dan umat Nasrani dengan hari Ahad (minggu) nya. Oleh karena itu umat Islam menjadikan hari arubah hari yang dimanfaatkan untuk berkumpul beribadah kepada Allah (baca: *dzikir Allah* = ذَكْر) dan mensyukuri segenap nikmatNya. Didalam pertemuan yang pertama kali, yang berlangsung di rumah As'ad Ibn Zurah, sebagai tuan Rumah, menyembelih seekor kambing atau domba. Sejak saat itulah Arubah dinamakan Jum'at, yang secara harfiah berarti 'hari berkumpul'.¹²

Pesantren sebagai basis tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Tradisi pesantren menunjukkan arti penting tersendiri bagi makna keberadaannya, dimana studi-studi ilmiah seputar dunia. Dan diantara sekian keunggulan tradisi pesantren menurut Dr.Qodri Azizy adalah terletak pada perannya yang multidimensional dalam kehidupan masyarakat , baik di bidang idologi, sosial, ekonomi,

¹² As Shabuni, *Tafsir ayat Ahkam Ash Shabuni* , terj: mu'ammal Hamidy, LC, DRS. Imron Amanan, (Surabaya : Bina Ilmu,2008), h.220

budaya, politik, maupun yang lain. Lebih jauh dinyatakan pula bahwa sejak awal keberadaannya mulai dari masa Maulana Malik Ibrahim (sunan Gresik) yang dilanjutkan oleh Raden Rachmat (sunan Ampel) dalam masyarakat Jawa dipahami sebagai gurunya para guru pesantren telah mampu memainkan peran pentingnya sebagai pusat pendidikan Islam pertama di pulau Jawa, yang juga merupakan pusat bagi pengembang media dakwah Islamiyah untuk Nusantara. kemudian banyak ahli sejarah Islam Nusantara yang mengakui “pesantren” sebagai bagian terpenting dari sejarah masuknya Islam.¹³

Hadīṣ bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap sebagai Tradisi yang berkembang masa Rasulullah Saw.¹⁴ Di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta banyak sekali amalan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satunya membaca wiridan, membaca al-Qur’an bareng-bareng sesudah ṣalat secara bersamaan, membaca shalawat setelah ṣalat, salam-salaman muter. Hal tersebut dilakukan karena para santri supaya mendapat keberkahan. Ada salah satu yang menarik dari pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan, yaitu merutinitaskan membaca surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh hari Jum’at Dan mewajibkan para santri nya untuk menghafalkan surah

¹³ Baddrut Tamam, pesantren nalar dan tradisi, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2015), h16

¹⁴ Alfatih Suryadilga. *Aplikasi penelitian hadits dari teks ke konteks* (Yogyakarta: kalimidia) h 1

itu, untuk menjadi syarat kelulusan pondok pesantren Miftahul Ulum. masyarakat kota atau perkotaan jarang yang melakukan shalat subuh menggunakan surah as-Sajdah secara rutin di hari Jum'at tersebut, dikarenakan surah tersebut, terlalu panjang dibaca. Oleh sebab itu, skripsi saya yang berjudul “ **Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam Şalat Şubuh Hari jum'at di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan (Studi Living Ĥadīş)**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas,maka ada beberapa rumusan yang akan di kaji melalui penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah :

1. Apa ĥadīş yang mendasari Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan ?
2. Bagaimana praktik pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan ?
3. Bagaimana Jama'ah memaknai praktik Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui ḥadīṣ yang mendasari tradisi keistimewaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan
2. Untuk mengetahui praktik pembacaan surah As-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan
3. Untuk mengetahui Jama'ah memaknai praktik Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Secara akademik hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang fakultas Ushuluddin Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- 2) Secara metodologis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah dan dapat menambah wawasan yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya yang kaitannya dengan metode pemahaman di masyarakat terkait dengan kajian ḥadīṣ
- 3) Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharap menambah wawasan dan pengetahuan tentang Tradisi pembacaan surah as-Sajdah

dalam sahalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

D. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang terkait, sehingga diketahui dengan pasti tentang posisi peneliti dan kontribusi penelitian. sejauh penelitian ketahui, tidak ada atau belum ditemukan skripsi yang sama. Oleh karna itu penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Berdasarkan judul diatas yaitu keistimewaan surah as-Sajdah ketika salat subuh hari Jum'at di pondok pesantren miftahul Ulum Jakarta Selatan. Dalam hal ini masih memiliki keterbatasan peneliti mencantumkan beberapa judul buku skripsi yang dianggap relevanansi dengan judul skripsi yang sedang penulis bahas, diantaranya :

1. Buku yang ditulis oleh Abu Shofiah “keistimewaan surat-surat Al-Qur'an tarjamah Kanzul Aurad ”

Dalam buku tersebut membahas keistimewaan surah-surah dalam al-Qur'an . salah satu nya Surah-surah yang biasa diamalkan oleh umat Islam diantara nya surat-surat yang memiliki fadilah yang sangat baik. Salah satu nya di dalam buku ini menjelaskan tentang keistimewaan membaca surat as-Sajdah.

2. Buku yang ditulis oleh Baddrut Tamam “pesantren nalar dan tradisi”

Dalam buku ini menjelaskan makna tradisi dalam kebudayaan . metode pembelajaran pesantren dari nusantara dengan institusi sosial berupa di dunia lainnya dan menghadapi situasi modernisasi dan pelembagaan briokratisasi. Dan mengenai peran dan fungsi pesantren.

3. Skripsi yang berjudul “Analisis pendapat imam Abu Hanifah tentang sujud tilawah ”skripsi program *Ahwal Al- syakhslyyah* fakultas syari’ah dan ilmu Hukum Universitas Islam Negri Sultan syarif kasim, yang ditulis oleh Sasmira.

penelitian ini dengan metode kualitatif dan diskriptif dalam skripsi ini menganalisis pemikiran Abu Hanifah, bahwa sujud tilawah itu hukumnya wajib ini berdasarkan sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan Oleh imam. Muslim yang mengatakan apabila seorang anak adam membaca ayat sajdah lalu bersujud, maka setan menyingkir sambil menangis dan mengatakan akan masuk surga orang yang sujud tilawah. Jadi dalam ayat itu terdapat ancaman bahwa nerakalah bagi yang tidak mau sujud ketika dibacakan ayat al-Quran. Ini sesuai dengan kaidah bahwa setiap adanya ancaman apabila ditinggalkan maka ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut wajib untuk dilakukan. Persamaan dalam skripsi ini sama-sama membahas surah As-sajdah tapi Skripsi ini lebih ke hukum mendengar Ayat As-Sajdah. Maka bersujudlah dan hukumnya wajib menurut Abu Hanifah.

4. Skripsi yang berjudul “ Studi Komparatif antara madzhab Hanafi dan mazhab Syafi’I tentang sujud sahwi , sujud tilawah dan sujud syukur” skripsi program Perbandingan madzhab dan Hukum fakultas syari’ah Insitut Agama Islam negri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Mansyuri.

skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan diskriptif membahas ke macam-macam sujud. Bial mendengar tentang surah as-Sajdah maka melakukan sujud Tilawah. Dan membahas keistimewaan dalam mendengar surah as-Sajdah ayat ke 15 lalu sujud Tilawah. Menurut mazhab Hanafi memandang sujud Tilawah hukumnya adalah Wajib dan jumlah ayat As-Sajdah dalam Al-Qur’an ada empat belas ayat. Dan menurut mazhab Syafi’I surah Al- Hajj ayat 77 adalah sebagai ayat as-Sajdah dan tidak memandang surah Sad ayat 24 sebagai ayat Sajdah, hukumnya adalah sunnah ayat As-Sajdah dalam Al-qur’an ada empat belas ayat . Persamaan dalam skripsi ini sama-sama membahas surah as-Sajdah tapi Skripsi ini lebih ke hukum mendengar ayat as-Sajdah. Menurut imam syafi’I dan imam Hanafi.

Setelah melihat beberapa kajian pustaka diatas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada kajian yang membahas tentang Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum’at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan.

E. Metodologi penelitian

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian keistimewaan pembacaan surah as-Sajdah ketika shalat subuh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan. Menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau didalam masyarakat yang berarti bahwa datanya di dapat dari lapangan.¹⁵

Penelitian kualitatif sifatnya induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitis yang berkaitan dengan penelusuran teori dari mengembangkan pemahaman akan

¹⁵ Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, mitra wacana media, 2012), h. 36

satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.¹⁶ Sedangkan pendekatan penelitian ini yaitu *Antropologis* adalah pendekatan ḥadīṣ dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

a) Sumber data primer

Sumber data primer penelitian adalah imam saat membacakan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan. Sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang di teliti.

b) Sumber data skunder

Sumber data skunder penelitian adalah santri- santri pondok pesantren beserta pengurus pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang dikaji adalah kitab-kitab Ḥadīṣ, kitab syarh Ḥadīṣ dan buku-buku yang terkait dalam penelitian ini.

¹⁶ Imam gunawan. *metode penelitian kualitatif teori & praktik*, (Jakarta:Bumi aksara 2015), h.80

¹⁷ Tabrani ZA. *Arah Baru Metodologi Studi Islam* , (Yogyakarta: ombak 2015), h.148

3. Populasi dan sampel

a) Populasi

Populasi adalah sumber-sumber yang diperoleh dalam penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi penelitian ini yang menjadi populasi adalah kiyai, ustad/pengajar pondok dan santri kelas lima dan enam pesantren miftahul Ulum Jakarta Selatan.

b) Sampel

Sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini menggunakan *Nonprobability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.¹⁹

Teknik yang penulis gunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁰ Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga

¹⁸ Kartini kartano. *Pengantar Metodologi Riset sosial*, (Bandung : Mandar maju 1990), h.134

¹⁹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Alfabeta 2014), h. 53

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 85

akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.²¹

Dalam mengambil sampel menggunakan sampling purposive yaitu terdiri dari imam saat pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at. Adapun yang menjadi imam diantaranya : kiyai, ustad/ pengajar pondok dan santri kelas lima dan enam.

4. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini ditunjukan untuk memperoleh data mengenai keistimewaan pembacaan surah as-Sajdah ketika shalat subuh di hari Jum'at di pondok Miftahul Ulum Jakarta selatan. Sesuai dengan data yang diatas diperoleh mengenai upaya mendapatkan data yang diperlukan,penulis menumpulkan dengan berbagai data yaitu,sebagai berikut :

a) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan lain.²² Maka untuk menambah data dalam penelitian ini menggunakan kitab-kita ḥadīṣ, buku-buku tentang keterkaitan pembacaan surah As-sajdah ketika shalat subuh di hari Jum'at dan kitab-kita yang terkait.

²¹ *Ibid.*,h. 219

²² Jusuf Soewadji,*Op.cit.*, h. 160

Sumber data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah populasi Imam yang menyelenggarakan pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan . sedangkan sumber data skunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari ḥadīṣ, buku, laporan dan sumber-sumber lain yang memiliki kessesuaian dengan skripsi ini.

b) Observasi

Observasi studi yang sistematis tentang fenomena sosial dengan pengamatan dan pencatatan²³ sehingga penulis dapat menemukan hasil penelitian yang lebih mendekati pada kondisi objek penelitian dan pengalaman langsung peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial yang diperoleh pandangan *holistic* dan menyuruh.²⁴

metode ini untuk mencatat terjadinya peristiwa atau gejala tertentu secara langsung. Agar peneliti mendapatkan data tentang pelaksanaan pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat Subuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum .

²³ Kartini kartano, *Op.cit.*,h. 157

²⁴ Sugiyono., *Op cit,h* .67

c) Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu . ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua atau lebih terhadap-hadapan secara fisik.²⁵ Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) atau perwawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, wawancara yang relevan yang diteliti.²⁶ Adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Imam dan termasuk jama'ah dalam pembacaan surah as-Sajdah dalam salat subuh hari jum'at diantaranya : kiyai, ustad/ guru pondok dan santri kelas lima dan enam pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori,menjabarkan ke Dalam katagori, menjabarkan ke dalam pola dan membuat

²⁵ *Ibid.*,h 171

²⁶ Imam gunawan.,*op.cit*, h162

kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷

F. Sistematika penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai isi skripsi ini maka sistematika dan pembahasan ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama, bab ini merupakan seluruh dari hasil tulisan . oleh karenanya bab ini terdiri atas latar belakang yang akan mengantar bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan di bahas yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, menjelaskan tentang diskripsi teori, di jadikan rujukan dan kerangka berpikir dalam memahami pembahasan-pembahasan pada bab berikutnya. Di bab ini akan menjelaskan Living ḥadīṣ . Penulis akan menjelaskan penelusuran awal atau asal mula. Selanjutnya ruang lingkup kajian living Ḥadīṣ. Penulis akan menjabarkan pengertian living dan dilanjut Tradisi living ḥadīṣ.

²⁷ Sugiyono. *Op.cit.*,h 89

Terakhir penulis akan menjelaskan ḥadīṣ - ḥadīṣ yang terkait dalam keistimewaan surah as-Sajdah ketika ṣalat ṣubuh pada hari Jum'at.

Bab tiga, bab ini akan mengurai tentang diskripsi data, meliputi sejarah pondok pesantren, letak geografis, struktur pengurus, visi misi pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta profil santri pondok pesantren miftahul Ulum Jakarta selatan dan selanjutnya penulis memaparkan hasil wawancara pembacaan surah As-sajdah dalam ṣalat ṣubuh di Jakarta selatan. Dalam wawancara tersebut, membahas praktik pembacaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan. Diteliti dari segi sejarah dan tujuan dan Penulis juga mencantumkan respon Santri dan ustad-ustad pondok tentang melakukan tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

Bab empat, menjelaskan tentang analisis hasil data lapangan terkait praktik pembacaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan dan makna pembacaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan

Bab lima, bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan kesimpulan terkait hasil penelitian penulis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan terdapat saran- saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG TRADISI PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DALAM ŠALAT ŠUBUH DAN TEORI TENTANG LIVING ҺADĪŠ

A. Living ҺadĪš

1. Penelusuran awal /asal mula

Al-Qur'an dan ҺadĪš merupakan dua sumber hukum Islam yang tetap. Orang Islam tidak mungkin memahami syariat Islam secara mendalam tanpa kembali dan merujuk kepada kedua sumber hukum Islam tersebut.²⁸

Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas (*mubāyyin*) al-Qur'an dan penetapan hukum (*musyārri'*) menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Sebagaimana dalam surah an-Nissa:80 yaitu :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ
عَلَيْهِمْ حَفِيفًا²⁹

Artinya :*“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.*

²⁸Zarkasih. *Pengantar studi ҺadĪš*, (yogyakarta : aswaja pressindo, 2012), h.12

²⁹Quraish sihab.*Tafsir al-misbah,jilid 2*,(ciputat : lentera hati, 2013), h.611

Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. Dikenal dengan ḥadīṣ yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Dalam perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian sunnah ke ḥadīṣ. Pergeseran kedua istilah tersebut dapat dilihat dalam uraian dibawah ini.

Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang ḥadīṣ yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang ḥadīṣ dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam and Islamic Methodology in History*. Ḥadīṣ dalam pandangan Fazlur Rahman adalah *verbal tradition*, sedangkan sunnah adalah *practical tradition*, sedangkan sunnah adalah *practical tradition* dan *silent tradition*. Di dalam ḥadīṣ terdapat bagian-bagian ḥadīṣ tersebut. Nabi Muhammad Saw. Sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi ḥadīṣ dan setelah beliau pergi, ḥadīṣ tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal.

Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah ḥadīṣ. Ḥadīṣ bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah saw dan menyebar secara Islam. Teladan Nabi Muhammad Saw telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur

Rahman menyebutnya sebagai *The living tradition* atau sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Dari sini timbul suatu pandangan yang berbeda dikalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak Muncul istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah dan sebagainya.³⁰

Di dalam persoalan fiqih, sumber pengetahuan ke Islamian selain dari Nabi Muhammad saw dapat juga diperoleh melalui sahabat dan generasi sesudahnya tabi'in. kedua generasi tersebut dianggap memahami kehadiran Nabi Muhammad saw dan ajaran-ajarannya dengan baik dibanding dengan generasi yang lain. Hampir senada dengan tradisi fiqih dalam tradisi ḥadīṣ, cakupan sumber materi ḥadīṣ tidak saja dari Nabi Muhammad saw. Melainkan dapat juga dari sahabat dan tabi'in. Mereka tersebut melakukan ijtihad dan kemudian dijadikan model bagi ulama sesudahnya.

Dalam krangka diatas, Fazlur Rahman menggambarkan konsep evolutif syari'ah yang dalam tataran generasi awal setelah Rasulullah Saw. Dikenal dua sumber atau metode dalam memahami syari'ah. Paling tidak ada dua sumber yaitu, sumber tradisional yang mencakup al- Qur'an dan ḥadīṣ merupakan

³⁰ Sahiron syamsuddin. *Metodologi penelitian living qur'an dan ḥadīṣ*, (Yogyakarta : TH press, 2007), h. 108

sumber pertama dan sumber kedua adalah akal dan pemahaman manusia diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan seiring dengan kebutuhan manusia. Sumber pertama tersebut dengan ilmu dan sumber kedua disebut fiqh. Walaupun keduanya dibedakan. Namun keduanya identik dalam pokok pembahasannya. Secara umum keduanya diterapkan sebagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu bahasa arab dan ilmu agama. Ilmu dan fiqh pada awalnya merupakan suatu yang komplementer.

Pada perkembangan Islam dalam studi-studi masalah agama telah meluas, maka fiqh hanya terbatas dalam persoalan keagamaan tertentu saja. Fiqh sebagai suatu identik dengan ilmu hukum setelah kumpulan pengetahuan yang identik dengan ilmu hukum setelah kumpulan pengetahuan yang terkait di standarisasi dan mapankan sebagai sebuah sistem yang obyektif. Demikian, fiqh berkembang menjadi suatu ilmu yang sebelumnya hanya sebatas pemahaman atas al-Qur'an dan ḥadīṣ.³¹

Dua bentuk perkembangan keilmuan yang terjadi di dunia Islam, khususnya pada awal perkembangannya mengisyaratkan adanya sebuah tradisi yang hidup dan bersumber dari tokoh sentralnya, Nabi Muhammad saw. Nuansa fiqh lebih dominan dibandingkan dengan sumbernya, sunnah atas ḥadīṣ. Garis syari'at pun ditentukan untuk mengatur hal tersebut.

³¹ Sahiron syamsuddin. *Metodologi penelitian living qur'an dan ḥadīṣ*, (Yogyakarta : TH press, 2007), h.110

Tradisi meriwayatkan segala yang dikatakan atau dilakukan Nabi yang terkait dengan masyarakat umum maupun yang khusus berkenan dengan hal-hal pribadi telah terjadi semenjak awal Islam.³² Oleh karena itu, ḥadīṣ berkembang luas dan ia ada merupakan suatu fakta yang ada dalam sejarah. sampai disini, sunnah sudah menjadi pada abad ke-2 H.³³ Sunnah sudah di sepakati oleh kebanyakan ulama dan dipresentasikan sebagai ḥadīṣ. Ḥadīṣ merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, di samping telah dalam praktek masyarakat dengan sebagai bidang kehidupannya, kandungan makna dan ajaran yang terdapat didalamnya, macam-macam tingkatannya maupun fungsinya dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an dan lain sebagainya.³⁴ Living ḥadīṣ lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dimasyarakat yang disandarkan kepada ḥadīṣ. Adapun bentuk tradisi masyarakat salah satu nya bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu tertulis menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup didasarkan ḥadīṣ. Adapun amalan-amalan umat Islam atas ḥadīṣ tersebut tampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

³² Zarkasih. *Pengantar studi Ḥadīṣ*, (yogyakarta : Aswaja pressindo, 2012), h.21

³³ Sahiron syamsuddin. *metodologi penelitian living qur'an dan ḥadīṣ*, (Yogyakarta : TH press, 2007), h.111

³⁴ Tabrani ZA, *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta : ombak, 2015), h.297

2. Kajian Living Ḥadīṣ.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan ḥadīṣ yaitu untuk mengangkat fakta dan peristiwa dari masa-masa yang dilalui ḥadīṣ sejak masa rasul saw. Sebagai masa awal masa-masa sahabat dan tabi'in serta masa-masa berikutnya. Karena perjalanan ḥadīṣ pada tiap-tiap priodenya mengalami berbagai persoalan dan hambatan yang dihadapinya.

Ada suatu keistimewaan pada masa ini yang membedakan dengan masa lainnya. Umat islam pada masa ini dapat secara langsung memperoleh ḥadīṣ dari rasul saw sebagai sumber ḥadīṣ. Antara rasul saw dengan mereka tidak ada jarak yang dapat menghambat atau mempersulit pertemuannya.

Tempat-tempat pertemuan di antara kedua belah pihak sangatlah terbuka dalam banyak kesempatan. Tempat yang biasa digunakan rasul saw cukup bervariasi seperti masjid, rumah nya sendiri, pasar, ketika dalam perjalanan (safar) dan lain-lain.

Melalui tempat-tempat tersebut rasul saw menyampaikan ḥadīṣ yang terkdang disampaikan melalui sabdanya yang didengar oleh para sahabat dan terkadang melalui perbuatan serta taqirnya yang disaksikan oleh mereka.

Kajian terhadap ḥadīṣ Nabi sampai saat ini masih terjadi dalam studi atau pemikiran terhadap al-Qur'an . faktor utama yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada, baik menyangkut otentisitas teks, variasi lafadh (jumlah ḥadīṣ *bi-*

l-mā'na), maupun rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kondifikasi ke dalam teks ḥadīṣ.

Oleh karenanya, kajian yang ada dalam studi ḥadīṣ biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks ḥadīṣ yang ada otentik. Beberapa kajian di atas, pada dasarnya dalam rangka mendudukan pemahaman ḥadīṣ pada tempat yang proporsional, dipahami secara tekstual, kontekstual. Karena bagaimana pun juga pemahaman yang³⁵ mudah di pahami oleh masyarakat dan dilakukan atau dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Living ḥadīṣ atau “sunnah yang hidup” ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam praktek hukum semakin besar, maka “sunnah yang hidup” tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu ḥadīṣ Nabi.

Ḥadīṣ pada hakekatnya menghadaki bahwa ḥadīṣ - ḥadīṣ harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik spritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran ḥadīṣ yang dinamis.³⁶

³⁵ Sahiron syamsuddin.*metodologi penelitian living qur'an dan ḥadīṣ*,(Yogyakarta : TH press,2007), h.88

³⁶ Sahiron syamsuddin.*metodologi penelitian living qur'an dan ḥadīṣ*,(Yogyakarta : TH press,2007), h.100

Contoh living ḥadīṣ di atas, tentu saja semuanya atas pertimbangan kemaslahatan umum. Tindakan-tindakan untuk melakukan ijtihad, dalam teori-teori dan metode pemahaman agama, hal itu dituangkan dalam hal ini kebaikan atau kemaslahatan umum (*al- maslahāh al-‘ammah, al- maslahāh al- mursālah*).

Menurut ahli hukum dari empat madzhab membagi hukum Islam menjadi 2 katagori : hukum yang bertalian dengan Ibadah murni dan hukum yang menyangkut mu’amalah duniawiyah (kemasyarakatan). Dalam hal hukum yang termasuk katagori pertama tidak banyak kesempatan bagi kita untuk mempergunakan penalaran. Tetapi dalam hal hukum dari kategori kedua lebih luas gerak untuk penalaran intelektual dengan kepentingan utama mengenai hukum yang bertalian dengan ke masyarakatan.³⁷

3. Tradisi living Ḥadīṣ

Kedudukan ḥadīṣ sebagai sumber ajaran islam selain didasarkan pada keterangan ayat al-Qur’an dan ḥadīṣ juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat.³⁸ Ḥadīṣ dipahami sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik ucapan dan perbuatan yang dilakukan Nabi.

³⁷ Ibid., h.102

³⁸ Hasyim hasanah. *pengantar studi islam*, (Yogyakarta : penerbit ombak,2013), h.35

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi nabi Muhammad saw yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan ḥadīṣ sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian living ḥadīṣ untuk dikaji. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat islam dengan ajaran islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran pada juru da'i dalam memahami dan menyebarkan Islam. masyarakat merupakan objek kajian dari living ḥadīṣ sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran islam sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan ḥadīṣ yang hidup dalam masyarakat dengan istilah lain living ḥadīṣ.³⁹

³⁹ Syahiron syamsuddin . *metodologi penelitian living Qur'an dan Ḥadīṣ*, (yogyakarta: teras, 2007), h.106

Masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan lainnya dalam merespon ajaran Islam khususnya yang terkait erat dengan ḥadīṣ. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada ḥadīṣ Nabi Muhammad Saw. Diantara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Ḥadīṣ Nabi Muhammad saw yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam living ḥadīṣ ada tiga variant yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Dari berbagai bentuk tradisi akan di uraikan sebagai berikut :

a) Tradisi Tulis

Tradisi tulis dalam perkembangan living ḥadīṣ bentuk ḥadīṣ banyak di tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari ḥadīṣ Nabi Muhammad saw.

Misal salah satu yang tidak terpampang berasal dari ḥadīṣ Nabi Muhammad saw. Atau diantaranya ada yang bukan ḥadīṣ namun di masyarakat dianggap sebagai ḥadīṣ. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظفة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan mencintai negara sebagian dari iman (

(حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.⁴⁰

Hadīṣ yang di dalamnya terdapat adanya isyarat kejayaan pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita dengan ungkapan tidak akan makmur dan sukses. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad saw:

لن يفلح قوم ولو أمرهم امرأة

Jumhur ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin (khalifah), hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan teks dari ḥadīṣ di atas. Perempuan menurut syara' hanyalah bertugas untuk menjaga harta suaminya. Oleh karena itu, tidak heran kalau al-Syaukani al- Khattabi dan beberapa ulama lain berpendapat seperti hal itu.

Membahas dan menyalah ḥadīṣ tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, perlu membaca dan menelaah latar belakang adanya ḥadīṣ tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap ḥadīṣ Nabi harus dilakukan sebagaimana yang di gagas oleh M. Syuhudi Ismail.⁴¹

⁴⁰ Sahiron syamsuddin. *metodologi penelitian living qur'an dan ḥadīṣ*, (Yogyakarta : TH press, 2007), h. 117

⁴¹ Sahiron syamsuddin. *metodologi penelitian living qur'an dan ḥadīṣ*, (Yogyakarta : TH press, 2007), h. 118

b) Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam living ḥadīṣ sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut di baca dua ayat yang panjang yaitu Hamim al-Sajdah dan al-Insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw: Sebagaimana pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat Ṣubuh di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan yaitu sebuah tradisi atau kerutinan kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Miftahul Ulum setiap ṣubuh di hari Jum'at. Di karenakan terdapat ḥadīṣ yang menganjurkan bahwasannya melakukan tradisi tersebut. Salah satu ḥadīṣ yang menjelaskan tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat shubuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ هُرْمُزٍ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الْم تَنْزِيلُ السُّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallaḥu 'anḥu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam*

ṣalat Fajar membaca: "Alif laam miim tanzil (Surah as sajdah), dan 'hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri (Surah Al Insaān)."

c) Tradisi praktik

Tradisi praktek dalam living ḥadīṣ ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. hal ini didasarkan Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan ajaran islam. salah satu persoalan yang ada adalah ziarah kubur bagi perempuan persoalan ziarah kubur merupakan suatu yang terus hidup di masyarakat, terutama dikalangan masyarakat tradisional.

Adapun ḥadīṣ riwayat Abu Dawud, janaiz ḥadīṣ no.2817 :⁴²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا صَالِحٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لعن رسول الله صَلَّى الله عليه
و سلم زائرات القبور والمتخذين عليها المسا جد والسرچ

Artinya: “Rasulullah saw melaknat peziarah kubur perempuan dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan bangunan lainnya.”

Dalam masalah wanita yang ziarah kubur maliki, sebagian ulama Hanafi memberikan keringanan. Sedangkan di antara ulama ada yang menghukumi makruh bagi wanita yang kurang tabah dan emosional.⁴³

⁴² Syahiron syamsuddin. *metodologi penelitian living Qur'an dan Ḥadīṣ*, (yogyakarta: teras, 2007), h.123

⁴³ Ibid., h 128

B. Ḥadīṣ - Ḥadīṣ Pembacaan Surah as-Sajdah dalam Ṣalat Ṣubuh di Hari Jum'at

Adapun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menjelaskan pembacaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh di hari Jum'at, ada dua ḥadīṣ yaitu :

Pertama, ḥadīṣ yang di Riwayatkan sahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ هُرْمَزٍ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الْمَنْزِيلَ السَّجْدَةَ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينَ مِّنَ الدَّهْرِ»⁴⁴

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam ṣalat Fajar membaca: "Alif laam miim tanzil (Surah as sajdah), dan 'hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri (Surah Al Insaān)."Dalam riwayat ḥadīṣ ini dijelaskan (Alif laām tanzil). Dalam riwayat karimah disebutkan, (Alif Lam Tanzil as-Sajadah) dan (Hal Atta 'Alal Insan) dalam*

⁴⁴Abu'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, sahih al-Bukhari, jilid 1 (Beirut : Dar al ilmiyah,1992),h 326

riwayat Al-Ashili ditambahkan dengan kalimat (Hiinun minad Dahri).

Maksud dari ḥadīṣ ini adalah membaca satu surah dalam setiap rakaat. Demikian yang disebutkan muslim dari jalur Ibrahim bin sa'ad bin Ibrahim dari ayahnya dengan lafaz, *Alif laam miim tanziil* dibaca rakaat pertama dan surah al-Insan yang dibaca di rakaat kedua. Hadits ini bahwa Rasulullah saw menganjurkan membaca kedua surah ini ketika ṣalat ṣubuh hari Jum'at. Bahkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Imam Thabari menyebutkan lafaz يُدِيمُ ذَلِكَ (selalu melakukan hal itu). Bahwa Rasulullah saw senantiasa membaca kedua surah ini ketika ṣalat ṣubuh di hari Jum'at. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan tanpa tambahan kalimat itu, dan para perawinya prang-orang yang *tsiqāh* (terpercaya). Ibnu daqiq Al Id mengatakan, dalam ḥadīṣ ini tidak ada isyarat yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan membaca kedua surah itu pada setiap ṣalat shubuh di hari Jum'at, tetapi tambahan kalimat di ataslah yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan hal itu.⁴⁵

Ke dua ḥadīṣ yang di Riwayatkan sahih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، " أَنَّ النَّبِيَّ

⁴⁵ Ibnu Hajar Al Asqalani, *fathul barri syarah*, (jakarta : pustaka azzam, 2015), h.68-70

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ: الْم تَنْزِيلِ
السَّجْدَةِ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِينَ " .⁴⁶

Artinya : *Abu bakar bin syaibah menceritakan kepada kami dari sufyan dari mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin, dari sa'ad bin Jabair, dari Ibnu Abbas, " sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasakkam biasa membaca surat As- Sajdah dan Hal ataaka 'alal insani hlnum-minad-dahr pada salat subuh di hari Jum'at dan pada salat Jum'at Rasulullah membaca surat Al Jum'ah dan Al-Munaāfiqun. (HR. Sahih Muslim)*

Dalam kalimat hadits di atas terkandung dalil bagi mazhab kami dan para ulama. Bahwa surah as- Sajdah dan surat ad-Dahr sunah dibaca pada salat subuh di hari Jum'at. Karena memang seseorang tidak makruh untuk membaca surat yang mengandung ayat as-Sajdah ketika salat, sehingga dia melakukan sujud tilawah dalam salat tersebut. Pendapat ini juga telah disebutkan oleh malik dan beberapa ulama yang lain. Mereka juga menggunakan beberapa hadits sahih di atas sebagai argumentasi pendapatnya. Bahkan hadits - hadits tersebut di riwayatkan dari jalur yang sangat jelas, yakni dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.⁴⁷

⁴⁶ Muslim bin hajar Abu hasan. *sahih muslim*, juz 5, (Beirut : dar al khotob al ilmiah, 1999) h.691

⁴⁷ Imam an-nawawi. *Syarah sahih muslim*, juz 5, (jakarta : pustakaazzam, 2010), h.480-481

Dalam syarah sahih muslim dijelaskan melakukan pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at yaitu sunnah dan dalam syarah sahih muslim adalah menganjurkan. Penjelasan ḥadīṣ tersebut menjelaskan seperti itu.

C. **Praktik dan makna pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di Hari Jum'at**

Amalan lain yang khusus dan istimewa di hari Jum'at adalah melakukan shalat subuh berjamaah dan membca surah as-sajdah dan al-Insan. Kedua amalan ini hanya di khususkan pada shalat subuh di hari Jum'at, tidak untuk shalat subuh di hari- hari lain.⁴⁸

Adapun praktik shalat pembacaan surah as-Sajdah saat shalat subuh dan di lakukan di hari Jum'at saat zaman Nabi itu dilakukan tidak secara rutin. Tetapi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at itu hukum nya sunnah. Praktik pembacaan shalat subuh dalam shalat subuh di hari Jum'at yaitu :

1. Takbir
2. Lalu membaca surah al- fatihah
3. Lalu setelah alfatihah membaca surah as- Sajdah 1- 15 ayat
4. Lalu sujud tilawah
5. Berdiri kembali
6. Membaca surah as-sajdah 15 sampai 30

⁴⁸Moh.Sanusi,*Fadilah Hari Jum'at*, (yogyakarta: Diva press,2013),h.

7. Rukuk
8. Sujud
9. Berdiri membaca surah Al-fatihah
10. Setelah al-Fatihah membaca surah al-Insan
11. Rukuk
12. Sujud
13. at-Tahiyat akhir

Dari amalan Nabi, mempunyai keistimewaan hari Jum'at sebagai hari ibdadah, sehingga tidak hanya shalat Jum'at yang diistimewakan, shalat subuh di hari Jum'at juga menjadi istimewa. Dengan membaca surah as-sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at dengan dikerjakan seorang muslim selama satu pekan.

Keistimewaan atau keutamaan shalat subuh di hari Jum'at ini adalah dengan disunahkan untuk membaca surat as- Sajdah pada rakaat pertama dan surah al- Insan pada rakaat kedua. Dan makna dan hikmah dalam pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at. Nabi menjelaskan dalam ḥadīṣ riwayat Bukhari yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ هُرْمُزٍ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الْم تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ»

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman -yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata,*

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Fajar membaca: "alif laam miim tanziil (Surah as Sajadah), dan 'hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri (Surah Al Insaan)."⁴⁹

Al- Hafizh dalam Al-Fath menyebutkan tentang hikmah membaca surah as-Sajdah dan al- Insan, “Di dalam dua surat ini terdapat petunjuk kejadian yang ada di dalamnya berupa penciptaan Adam dan kejadian hari kiamat membeberkan sebagai peristiwa yang akan terjadi pada hari itu. Karena, hal itu akan terjadi pada hari Jum’at .”

Adapun penjelasan secara global surah as-Sajdah dan surah al-Insan yaitu:

1. Surah as-Sajdah

Surah as-Sajdah terdiri dari 30 ayat. Semua ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw, berhijrah ke Madinah. Surah ini mempunyai banyak nama yang paling populer adalah “surah as-Sajdah/ sujud patuh”. Surah ini, dinamai demikian karna ayat yang ke-15 memuji mereka yang sujud kepada Allah swt. Ulama sepakat bahwa ayat 15 itu adalah ayat as-Sajdah dimana pembaca dan pendengarnya dianjurkan sujud dengan harapan termasuk kelompok yang di puji Allah swt .

Tema dan tujuan utama surah as-Sajdah yaitu tema utama, surah ini sejalan dengan surah-surah yang turun sebelum

⁴⁹ Abu'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *sahih al-Bukhari*, jilid 1, (Beirut : Dar al-Fikr), h 326

Nabi saw berhijrah yakni ajakan patuh kepada Allah swt. Tuhan yang maha Esa sejalan dengan nama nya “surah as-Sajdah“. Dalam surah ini ditekankan uraian tentang penciptaan, kebangkitan, dan pembuktiannya, serta bantahan atas dalil yang terlintas dalam benak siapa pun menyangkut hal tersebut sambil mengisyaratkan tentang kenabian dan keagungan al-Qur’an. Sebagaimana disinggung sepintas-Nabi Musa as dan umatnya, Bani Israil. Tujuan utama nya adalah peringatan krpada yang membangkang dan berita gembira kepada yang berbakti bahwa mereka akan masuk ke surga dan terhindar dari nereka agar dengan demikian manusia terdorong untuk beriman dan beramal saleh.⁵⁰

Akhir surah luqman berbicara tentang pengetahuan Allah swt yang mencakup segala sesuatu, termasuk apa yang tidak terjangkau oleh Manusia. Pada awal surah ini Allah swt. Membuktikan hikmah dan keluasan ilmu-Nya serta kebenaran kitab suci yang diturunkan_nya yang tidak mampu dibuat semacamnya oleh siapa pun. Allah swt, berfirman: *Alif-Lām-Mīm*. Rangkaian ketiga huruf ini bagaikan berkata : Al-Qur’an terdiri dari huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat yang juga kamu gunakan sehari-hari. kalau kamu ragu tentang kebenaran , maka buatlah semacam al-Qur’an dengan menggunakan huruf-huruf yang serupa itu. Tetapi, ketahuilah

⁵⁰ Quraish Sihab. *Tafsir Al-Lubab*, (Ciputat : Lentera hati, 2008), h.187-188

bahwa kamu tidak akan mampu walau bekerja sama. Oleh sebab itu, jangan meragukannya.⁵¹ Ayat ke-2 yaitu penurunan al-kitab ini tidak ada keraguan padanya. Ia di turun dari tuhan pemelihara seluruh alam. Bukti-bukti tentang al-Qur'an demikian gamblang bahkan tantangan pun telah terulang disampaikan, tetapi menurut ayat ke-3 yaitu tuhan menurunkan Al-Qur'an dan pemelihara semesta alam itu adalah Allah swt, yang menciptakan langit dan bumi. Ayat ke-4 ini menjelaskan tentang kalimat enam hari itu dalam arti 24 jam.

Ayat ke-5 menegaskan bahwa dia yang mahakuasa itu senantiasa mengatur dengan sangat baik semua urusan ciptaannya dari kedudukan yang amat tinggi ke bumi kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang lamanya adalah seribu tahun. Selanjutnya ayat ke-6 yaitu menunjukkan Allah swt bahwa : itulah yang perbuatan-Nya begitu hebat adalah –Tuhan Yang Maha Mengetahui gaib dan nyata, yang maha perkasa lagi maha pengasih. Allah mengatur segala urusan dan Maha Pencipta. Adapun ayat ke-7 yaitu yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Sehingga semua berpotensi berfungsi sebaik mungkin sesuai dengan tujuan penciptaannya, Allah swt. Memulai penciptaan manusia dari tanah .Adapun ayat ke-8 yaitu : manusia di ciptakan dengan ruh ciptaan Allah swt, bukan berarti ada “ bagian” *Ilahi* yang

⁵¹ Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat : Lentera hati, 2012), h.355

dianugrahkan kepada manusia . karena Allah swt, tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. penisbahan ruh itu kepada Allah swt adalah penisbahan penghormatan. Ayat ke-9 yaitu setiap orang harus memelihara dan mengfungsikan organ-organ tubuhnya sebaik mungkin. Lebih-lebih mata, telinga hati/ pikiran. Karena hal-hal itulah yang merupakan alat untuk mengetahui informasi dengan baik.⁵²

Adapun ayat ke 10 sampai 14 yaitu makhluk tidak dapat mengelak dari genggamannya Allah swt walau sesaat. Tidak dalam keadaan hidup dunia ini, tidak juga setelah kematiannya. Kalau kematian terlaksana melalui malaikat maut yang ditugaskan Allah swt, dan demikian halnya, maka arwah mereka akan di kembalikan kepada mereka kapan saja yang Allah swt kehendaki. Kematian bukanlah kelenyapan diri tidak juga terkuburnya seseorang mengakibatkan hilang dan binasa, karena “Aku” manusia adalah kepribadian yang wujud dengan / melalui ruhnya. Badan hanya mengikut kepribadian itu. Malaikat maut bertugas memutuskan hubungan ruh dengan badan dan ketika itu ruh tetap wujud. Semua badan akan binasa karena memang selma ini badan itu selalu berubah sejak kejadiannya. Pencabutan nyawa adalah satu malaikat sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk tunggal kata malak (satu malaikat), namun banyak pembantu-pembantunya sebagaimana diidyardatkan dengan bentuk jamak

⁵² Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat : Lentera hati, 2012), h.362-381

oleh (QS.al-An'am:61) yang menyatakan: *“Apabila datang kematian kepada salah seorang diantara kamu, ia diwafatkan oleh rasul-rasul kami”*.

Apa yang akan dialami setelah kematian,lalu di akhirat,tidak apat terlukiskandengan kata-kata. Di sana terdapat hal-hal yang belum pernah terlintas dalam benak. Ketetapan Allah swt yang disinggung oleh ayat 13 dinyatakan-Nya ketika Iblis bersumpah saat menolak sujud kepada Adam bahwa : *“sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu diantara mereka kesemuannya”* (QS.Shad:85). Adapun ayat 15-22 yaitu setelah menjelaskan kkeadaan orang-orang kafir ayat-ayat berikut menjelaskan keadaan dan ciri-ciri orang mukmin. Ayat-15 yaitu yang beriman terhadap ayat-ayat Allah swt. Hanyalah orang-orang yang apabila di peringatkan oleh siapa dan kapan pun dengan ayat-ayat Allah swt. Iman mereka bertambah sehingga mereka bersegera menyukur dalam keadaan sujud dan bertasbih serta memuji Allah swt, sedang mereka tidak menyombongkan diri, yakni sebagaimana halnya orang-orang kafir itu.⁵³

Adapun ayat ke-16 yaitu menjauh lambung mereka dari tempat-tempat tidur, yakni mereka tidur hanya sedikit tetapi ketiadaan tidur itu bukan untuk melakukan hal-hal yang tidak

⁵³ Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*,(Ciputat : Lentera hati,2012),h.381

bermanfaat. Tetapi pada saat-saat itu mereka senantiasa berdoa kepada Tuhan dengan rasa takut dari siksa-Nya dan harap kepada ridha-Nya dan samping itu, sebagian dari rezeki yang Allah swt. Anugerahkan kepada mereka, senantiasa mereka nafkahkan. Ayat ke-17 yaitu sebagai anugrah dari Allah, mereka akan masuk surga menikmati aneka kebahagiaan. Tidak terlintas dalam benak siapa pun. Serta tidak terbayangkan olehnya apa yang di sembunyikan bagi mereka dari aneka kenikmatan yang menyedapkan pandangan juga telinga dan fikiran. Itu semua sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan sewaktu hidup di dunia. Ayat-18 yaitu mengajukan pertanyaan dengan maksud menegaskan bahwa: maka apakah orang mukmin yang mantap dan kokoh imanya pada apa saja yang disampaikan Rasul saw. Sama hal dan keseudahannya dengan orang yang fasik yang telah keluar secara jelas dari tuntutan agama.⁵⁴

Ayat-ayat berikut menjelaskan perbedaan mereka kelak di hari kemudian. Yat ke-19 yaitu menyatakan bahwa: adapun orang-orang yang beriman dan membuktikan keimanan mereka dengan mengerjakan amal-amal saleh. Sebagaimana diajarkan oleh Rasul saw. Maka bagi mereka surga-surga yang merupakan tempat kediaman yang baik. Sehingga mereka tidak mau pindah ketempat lain, walau ditawari yang lebih baik, karena kepuasan mereka sebagai ganjaran yang Allah swt. Anugerahkan

⁵⁴ Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat : Lentera hati, 2012), h.384

dari kemurahan-Nya atas apa yang telah senantiasa mereka kerjakan. Ayat ke-20 yaitu Adapun orang-orang yang fasik yang telah keluar dari keimanan dan menyandang kekufuran, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kalimereka, walau bersama-sama, hendak ke luardari neraka karena pedihnya azab, mereka di kembalikan (lagi) ke dalamnya sambil diseret dan di pukul dan dikatakan kepada merekarasakanlah siksa neraka yang membakar ini yang dahulu kamu dustakan. Rasakanlah sebagai balasan kedurhakaan kamu.⁵⁵

Sebelum merasakan azab neraka itu, akan ada azab sebelumnya. Ayat ke-21 yaitu: kami (Allah swt) bersumpahbahwa sebelum siksa neraka itu kami akan menjadikan mereka merasakan, secara langsung atau melalui kaum muslim atau sebab lain, sebagian siksa yang dekat di dunia ini sebelum azab yang lebih besar di akhirat itu, dengan tujuan kiranya mereka kembali ke jalan yang benar dengan meninggalkan kezaliman. Ayat ke-22 yaitu : melanjutkan ayat sebelumnya, siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah di peringatkan denganayat-ayat tuhan. Kemudian ia berpaling darinya sambil melecehkannya? Sungguh tidak ada yang lebih zalim dari orang semacam itu. Sesungguhnya Allah swt, akan menjatuhkan balasan terhadap para pendurhaka. Keadilan ilahi

⁵⁵ Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*,(Ciputat : Lentera hati,2012),h.387

pasti diwujudkan-Nya secara sempurna paling lambat di hari kemudian nanti.⁵⁶

Ayat ke-23 yaitu menjelaskan sepintas Nabi Musa as dan kaumnya untuk menghibur Nabi Muhammad saw dan memperingatkan para pendurhaka. Di sini menyatakan: “sesungguhnya Allah swt telah menganugrahkan kepada Nabi Musa as. Al-Kitab, yakni Taurat, maka janganlah Engkau Hai Nabi Muhammad saw,-dan juga umat Islam- dalam keraguan yakni tetaplah seperti keadaanmu sekarang, tidak meragukan pertemuan dengan musa atau pertemuan dengan Allah swt. Allah swt,menjadikan kitabtaurat itu oetunjuk bagi Bani Israil dan Allah juga menjadikan al-Qur’an petunjuk bagi seluruh alam.⁵⁷Selanjutnya ayat ke-24 yaitu: menjelaskan tentang menjadikan diantara Bani Israil itu pemimpin-pemimpin yang menjadi teladan-teladan, baik sebagai nabi-nabimaupun ulama-ulama yang memberi petunjuk kepada masyarakatnya serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berdasar perintah Allah sw. Allah swt menjadikan mereka demikian karena mereka bersabar dan tabah menghadapi tantangan dan melaksanakan tugas-tugas mereka dan mereka itu selalu yakin terhadap ayat-ayat Allah swt.

⁵⁶ Ibid.,h.388

⁵⁷ Ibid.,h.391

Memang tidak semua umat Nabi Musa as. Menjadi teladan, bahkan ada antara mereka yang menolak ajakan beliau, karena itu ayat ke-25 menegaskan bahwa: sungguh tuhan pemelihara dan pembimbing-mi, wahai Nabi Muhammad saw. Dialah dan hanya dia saja, tidak satu pun selain-Nya, yang memberi putusan diantara mereka yang berselisih itu. Putusan tentang apa yang selalu mereka perselisihkan itu akan disampaikan-Nya pada Hari Kiamat.

Ayat-ayat diatas bermaksud menenangkan Nabi Muhammad saw yang masyarakatnya pun ada yang patuh dan wajar menjadi teladan dan ada juga yang membangkang. Dari sini ayat ke-26⁵⁸ mengecam mereka yang membangkang bahwa: Apakah mereka menuduh Nabi Muhammad saw. Mengada-ada dan apakah tidak menjadi petunjuk yang dapat menjelaskan bagi mereka bahwa sungguh banyak, sebelum generasi kaum musyrik mekkah itu, generasi-generasi yang telah Allah swt,binasakan. Apakah itu tidak menjadi petunjuk bagi mereka, padahal mereka sendiri melihat dengan berjalan ditempat-tempat kediamanan generasi yang telah dibinasakan itu, yakni dalam perjalanan mereka ke syam atau ke yaman? Apakah itu semua belum cukup, padahal sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah swt, serta bukti-bukti kebenaran Rasul-Ny. Maka apakah mereka tidak memperhatikan dengan seksama apa

⁵⁸ Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*,(Ciputat : Lentera hati,2012),h.395

yang selalu mereka tidak memephrhatikan dengan sesama apa yang selalu mereka dengarkan dri tuntutan-tuntutan Allah swt.

Ayat yang lalu mrngancam kaum musyrikin yang tidak mendengar dan menarik pelajaran dari perjalanan mereka melalui pemukiman dan peninggalan generasi terdahulu, kini melalui ayat ke-27 yaitu melanjutkan bukti kuasa-Nya dengan menyatakan, Apakah mereka tidak melihat dan memephrhatikan, bahwa Allah swt. Menghalau awan yang mengandung air ke bumi yang tandus, lalu Allah swt. Keluarkan dari kedalaman tanah dengan air hujan itu tanam-tanaman serta rerumputan yang dapat dimakan oleh ternak mereka dan mereka sendiri pun dapat memakannya. Maka apakah tidak memeperhatikan bahwa siapa yang kuasa melakukan itu, kuasa pula menghidupkan yang telah terkubur dan kuasa juga memberi kemenangan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana sebelumnya memberi kemenangan kepada Nabi Musa as atas fir'aun⁵⁹

Surah ini ditutup dengan menegaskan jawaban Allah swt. Terhadap ejekan kaum musyrik yang berkata : Bilakah kemenangan ini atau putusan yang kamu janjikan itu datang dan terbukti? Jika kamu memang orang-orang yang benar pasti kamu dapat menentukan waktu kedatangannya. Ayat ke-29 yaitu Nabi saw di perintahkan menjwab bahwapada hari kemenangan dan putusan yang kamu ingkari itu kamu akan beriman, tetapi ketika

⁵⁹ Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*,(Ciputat : Lentera hati,2012),h.396

itu tidak akan berguna bagi kamu dan orang-orang kafir yang seperti kamu iman mereka karena amsa beriman telah berlalu , pada hari itu tidak juga mereka diberi tangguh. Adapun ayat ke-30 yaitu Allah swt, kemudian berpesan kepada rasul-Nya bahwa jika demikian itu sikap kaum musyrik, maka berpalinglah dari mereka, yakni jangan hiraukan ejekan mereka dan tanggulah kemenangan itu sesungguhnya mereka juga menunggu kekalahan dan kematianmu wahai Nabi Muhammad saw.⁶⁰Penganjur kebaikan harus sabar dan tabah dan menyampaikan ajakan dengan santun sambil berserah diri dengan optimisme kepada Allah swt. Setelah usaha maksimal.

2. Surah Al-Insan

Nama surah ini yang paling populer adalah surah al-Insān. Kata tersebut ditemukan pada awal ayatnya. Pada masa Nabi saw. Ia lebih dikenal dengan nama *Hal Atā'alā al-īnsān* yang merupakan rangkaian kata-kata paruh pertama ayatnya yang pertama. Ada juga yang menamainnya *surah ad-Dahr*. Nama ini ditemukan dalam banyak mushaf. Nama lain untuknya adalah *surah al-Amsyāj*. Karena kata tersebut hanya ditemukan sekali dan dalam surah ini saja.

Tema utama ini adalah peringatan kepada manusia tentang dirinya pernah tidak wujud serta kewajiban mengabdikan kepada Allah dan balasan serta ganjaran yang disediakan Allah

⁶⁰ Ibid.,h. 398

bagi yang taat dan durhaka. Menurut Sayyid Qutub berpendapat bahwa surah ini adalah ajakan sangat lembut menuju ketaatan kepada Allah, Berlindung Kepada-Nya, memohon ridha-Nya, mengingat nikmat-Nya menghindari siksa-Nya serta waspada terhadap cobaan-Nya .

Surah itu merupakan surah yang ke 30 atau 31 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa ia turun sebelum surah al-Qiyāmah. Yang berpendapat bahwa surah ini madaniyyah menilainya sebagai surah ke 98 yang turun sebelum surah ath-Thalāq dan sesudah surah ar-Raḥmān. Akhir surah yang lalu-al-Qiyāmah – memperingatkan semua pendurhaka bahwa Allah Maha Kuasa membangkitkan Manusia sambil mengancam mereka yang mengira bahwa ia tercipta tanpa tujuan dan bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa beban tugas dan tanggung jawab.⁶¹ Ayat ke-1 yaitu surah ini mengingatkan manusia tentang kehadirannya di pentas bumi ini sekaligus menjelaskan tujuan penciptannya.

Ayat ke-2 yaitu menjelaskan proses awal penciptaannya dan tujuannya. *Sesungguhnya kami telah menciptakan semua manusia* anak cucu Ādam dan Ḥawwā' kecuali 'Īsā as dari *setetes mani yang bercampur* yakni dari seperma laki-laki dan

⁶¹ Quraish Sihab. Tafsir Al-Misbah, (Ciputat : Lentera hati, 2004), h.649

indung telur wanita yang tujuan kami menciptakan adalah hendak mengujinya dengan berbagai perintah dan larangan, maka karena itu kami menjadikannya mampu amat mendengar dengan telingannya dan amat melihat dengan mata kepala dan hatinya, agar ia mendengar tuntutan kami serta melihat dan memikirkan ayat-ayat kami.

Ayat ke- 3 yaitu menjelaskan *Sesungguhnya* dalam rangka ujian itu kami telah menunjukinya jalan yang jelas dan lurus yang tiada jalan lurus selainnya. Lalu diantara manusia ada yang bersifat syukur atas nikmat dan petunjuk Tuhannya dan ada pula yang sangat kafir menutupi kebenaran dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya. Ayat ke- 4 sampai 6 yaitu menjelaskan ayat yang menggambarkan sekelumit orang-orang yang merinci ganjaran mereka yang taat. Ayat ini menjelaskan *Sesungguhnya kami menyediakan orang-orang kafir yang kekufurannya rantai-rantai* yang digunakan untuk menyeret atau mengikat kaki mereka dan *belunggu-belunggu* untuk mengikat tangan atau tangan bergabung dengan kaki mereka ke leher mereka serta juga *api neraka yang menyala-nyala*.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan ganjaran orang-orang yang berbuat kebajikan. Ayat ke-7 yaitu menjelaskan dengan menyatakan : mereka senantiasa *menunaikan nadzar-nadzar* mereka dan takut akan suatu hari yang keburukannya yakni

siksaanya meluas ke mana-mana yaitu siksa neraka.⁶² Ayat ke-8 yaitu menjelaskan amalan-amalan yang lalu, mereka juga dari saat *memberikan makanan* sesuai kemampuan mereka – atas *kesukaannya* terhadap makanan itu, yakni ia menginginkan makanan itu namun mereka memberinya *kepada orang miskin* yaitu yang butuh, dan *anak yatim* yakni yang meninggal ayahnya padahal ia masih belum dewasa dan *orang yang ditawan* baik tertawan dalam peperangan maupun karena terbelenggu oleh perbudakan.

Ayat ke-9 yaitu menjelaskan *sesungguhnya kami memberi makanan kepada kamu*- wahai saudara-saudara yang butuh *hanyalah* demi mengharapkan *ridha Allah kami tidak menghendaki dari kamu* secara khusus *balasan* buat dari kami yang berkaitan dengan hiasan duniawi *dan tidak pula ucapan* atau tindakan yang menjadi tanda *kesyukuran* yang dalam. Adapun penjelasan ayat ke-10 yaitu *sesungguhnya kami takut akan siksa tuhan kami pada suatu hari yang* di hari itu orang-orang *bermuka kerut penuh kesulitan* dan wajah kening mereka berkerut. Ini di lakukan karena merasa ada sesuatu yang sulit atau tidak berkenan baginya . dari sini kata tersebut diartikan yang sangat .

⁶² Quraish Sihab. Tafsir Al-Misbah,(Ciputat : Lentera hati,2004),h.651-658

Ayat ke-11 yaitu *maka* sebagai imbalan atas amal-amal baik mereka itu *Allah melindungi mereka dari keburukan* yakni siksa dan kesulitan *hari itu, dan mempertemukan mereka dengan* yakni memeberikan mereka pemberian yang agung berupa kenikmatan lahiriah yang nampak dampaknya pada *kejernihan* dan keceriaan wajah mereka *dan* memeberi juga kenikmatan batin yang menggelora dalam kalbu mereka yang melahirkan *kegembiraan* hati. Ayat ke-12 yaitu *Dan* di samping itu *dia* yakni Allah swt, *memberi* juga *mereka ganjaran-karena* *merekatelah bersabar* melaksanakan tuntutan agama dan memikul beban derita-berupa *kebun* yang berisi aneka buah dan makanan, dan juga pakaian yang terbuat dari *sutera* di dalamnya yakni di kebun itu *mereka duduk bertelekan di atas dipan-dipan* bersama pasangan-pasangan hidup mereka dipan ini digunakan untuk duduk bersantai, karena itu biasanya pasangan hidup yakni suami istri duduk berdampingan.⁶³

Ayat ke-13 yaitu menjelaskan *mereka tidak melihat* *didalamnya matahari* atau tidak merasakan teriknya yang menyengat dan tidak pula udara dingin yang menusuk.sehingga ayat tersebut menafikan adanya matahari dan bulan dan adanya panas dan dingin yang menyengat. Surga tidak membutuhkan matahari dan bulan karena surga itu sendiri telah penuh dengan

⁶³ Quraish Sihab. Tafsir Al-Misbah,(Ciputat : Lentera hati,2004),h.658-661

cahaya dan kehangatan . penghuninya pun tidak membutuhkan keduanya karena tidak ada lagi kewajiban di sana termasuk yang berkaitan dengan waktu. Ayat ke-14 yaitu dan disamping itu *dekat juga diatas mereka naungan* pepohonan-nya dan memudahkan mereka memetik *buah-buahnya semudah-mudahnya*. Di dalam kebun-kebun yang rindang dan bersama pasangan masing-masing, para penghuni surga duduk bertebaran. Demikian dilukiskan ayat yang lalu. Kenikmatan itu tidaklah sempurna kalau tidak disertai dengan hidangan.

karena ini ayat ke-15 melanjutkan yaitu *Dan* di samping itu senantiasa *diedarkan* juga oleh pelayan-pelayan surgawi *kepada mereka benjana-benjana* minuman yang terbuat *dari perak dan gelas-gelas minum yang sangat bening* laksana kaca. *Sangat bening* dari bahan yang terbuat *dari perak* namun terlihat isinya dari luar karena beningnya. Ayat ke-16 yaitu menjelaskan kadar dan jenis sesungguhnya itu *telah mereka* yakni para pelayan itu diukur dengan *sebaik-baiknya* sesuai dengan selera dan kadar yang diinginkan oleh yang disuguhi. Ayat ke 17 yaitu mereka *disuguhi disana segelas* minuman yang *campurannya adalah jahe* tapi bukan seperti jahe duniaw. Jahe itu dari *sebuah mata air surga yang dinamai* atau ciri dan sifatnya adalah *salsabil*.

Adapun penjelasan ayat ke-18 yaitu dan berkeliling kepada mereka membawa hidangan dan menawarkan pelayanan

anak-anak lelaki muda yakni pelayanan-pelayanan surgawi yang tetap muda. Ayat ke-19 yaitu *apabila engkau* siapa pun engkau yang berada di surga-*melihat mereka* dari arah mana pun, engkau akan mengira mereka-karena keindahan dan kebeningan kulit mereka adalah *mitiara yang bertaburan*. Ayat ke-20 yaitu mereka bagaikan bertaburan karena banyak yang melayani serta tangkas dan cepat dalam pelayanannya. *Dan apabila engkau melihat di sana* yakni di tempat mana dan kapan pun di surga *niscaya engkau akan melihat* berbagai macam *kenikmatan* yang agung *kerajaan yang besar* luas tanpa batas dan yang belum pernah terlintas dalam benak seseorang.

Selain menjelaskan hidangan pelayan serta keadaan dan tempat yang dilayani. Adapun ayat ke-21 yaitu *dias* badan *mereka* yakni para pelayan itu, atau dan yang dilayani itu memakai *pakaian sutera halus berwarna hijau dan sutera tebal dan telah* yakni pasti akan *dipakaikan kepada mereka gelang* yang terbuat dari *perak* masing-masing sesuai dengan kedudukannya dan tuhan yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada *mereka yang telah* yakni pasti akan *dipakaikan kepada mereka gelang yang terbuat dari perak*. Masing-masing sesuai dengan kedudukannya dan tuhan yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada *mereka telah* yakni pasti akan *memberikan kepada mereka minuman suci*,

yang benar-benar berbeda dengan minuman selainnya.⁶⁴ Semua kenikmatan itu disuguhkan sambil dikatakan kepada mereka ayat ke-22 yaitu “*sesungguhnya* aneka kenikmatan *ini bagi kamu* secara khusus *adalah* meruapakan *ganjaran* murni, *dan adalah usaha kamu* selama hidup didunia merupakan usaha yang *disyukuri* yakni dipuji, diterima serta diberi balasan oleh Allah yang lebih banyak dan istimewa dibanding dengan amalan-amalan itu.

Ayat ke-23 sampai 26 yaitu ayat yang di hukuminya ditetapkan Tuhan karena risalah kenabian tidak dapat diusahakan. Ia adalah penunjukan Allah secara langsung tanpa keterlibatan siapa pun selain-Nya. Penyampaian risalah bahkan dakwah kebenaran juga merupakan ketetapan Tuhan. Yakni telah merupakan kenisvayaan bagi penganjur kebaikan bahwa ia pasti menghadapi tantangan dari rintangan. Adapun ayat ke-27 yaitu *Sesungguhnya mereka* orang-orang yang enggan menerima petunjuk yang engkau sampaikan, senantiasa *menyukai* kehidupan dunia yang *cepat* diperoleh dan cepat pula habisnya dan dalam saat yang sama *mereka meninggalkan di belakang* yakni di hadapan *mereka hari yang berat* mereka pikul siksananya yakni hari akhirat. Ayat ini bermaksud menyatakan bahwa orang-orang kafir lebih mencintai dunia dari pada akhirat.

⁶⁴ Quraish Sihab. Tafsir Al-Misbah, (Ciputat : Lentera hati, 2004), h.662-664

Mereka tidak memedulikan hari yang dapat mengakibatkan kesulitan yang amat berat dan dahsyat karena mereka tidak mempercayainya.

Ayat ke-28 yaitu ayat ini menampik hal ini dengan menyatakan bahwa para pendurhaka itu- kendati memebangkang- tetap saja dalam genggaman kuasa Allah sehingga jika Allah menghendaki, Dia dapat menghabisi mereka (orang-orang kafir) dan menggantinya dengan orang-orang lain. Ayat ke-29 yaitu mengisyaratkan bahwa yang dituntut dari manusia adalah niat dan kehendak baiknya. Ia akan diberi ganjaran atas dasar kehendaknya. Ia diberi balasan atas dasar kehendaknya pula, hanya saja Allah swt.memberi kemurahan sehingga tidak setiap kehendak buruk mengakibatkan jatuhnya hukuman.⁶⁵

Adapun ayat ke 30-31 yaitu *dan kamu tidak menghendaki sesuat, kapan dan dimana pun kecuali bila dikehendaki Allah* Tuhan yang maha kuasa. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui* segala sesuatu *lagi maha Bijakasana* dalam seluruh kehendak dan ketetapan-Nya. *Dia kehendaki* dan *Dia ketahui* kewajarannya untuk masuk *ke dalam rahmat-Nya* yakni

⁶⁵ Quraish Sihab. Tafsir Al-Misbah,(Ciputat : Lentera hati,2004),h.664-671

surga. Dan orang-orang zalim yang mantap kezalimannya telah dia siapkan buat mereka siksa yang pedih.⁶⁶

⁶⁶ Quraish Sihab. Tafsir Al-Misbah,(Ciputat : Lentera hati,2004),h.672

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM JAKARTA SELATAN, PRAKTIK DAN MAKNA TRADISI PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DALAM ŞALAT ŞUBUH HARI JUM'AT

A. Gambaran Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pondok Pesantren Miftahul Ulum didirikan oleh KH. Ishaq Yahya pada hari rabu bulan Sya'ban 1400 H, tahun 1980. Nama Miftahul Ulum ini diberikan oleh Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadhani seorang ulama besar dari mekah Al-Mukarramah yang diidentikkan dengan Madrasah Darul Ulum Addiniyah yang beliau pimpinan di mekah guru dari KH. Ishaq Yahya. Pondok ini mempunyai tiga nama atau bisa disebut "three in one" yaitu Miftahul Ulum (pondok pesantren), Manaratul Islam (sekolah), Al-awabin (Masjid). Tiga nama ini dalam satu yayasan dan nama yang berbeda.⁶⁷ Pondok Pesantren Miftahul Ulum didirikan berawal dari antusias masyarakat sekitar untuk mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan keislaman, disamping telah terbentuknya lembaga pendidikan Islam (tingkat Madrasah Ibtidaiyah, selanjutnya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah serta Taman Kanak-kanak Muslimat. Pendiri

⁶⁷Wawancara dengan K.H. Muhyiddin pada tanggal 26 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

Pondok Pesantren menginginkan siswa yang belajar mendapatkan kajian keislaman yang diambil dari sumbernya secara langsung (Al-Qur'an, Hadits dan Kitab Kuning).

Dari waktu ke waktu Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengalami kemajuan baik dari segi banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah dan provinsi maupun fasilitas asrama dengan dibangunnya beberapa gedung bertingkat sebagai tempat santri menginap dan ruangan kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Dan saat ini Pondok Pesantren Miftahul Ulum dipimpin oleh menantu dari KH. Ishaq Yahya, yaitu KH. Abd. Salam Zaini.⁶⁸

Pada awal berdirinya pondok pesantren Miftahul Ulum baru memiliki Sembilan orang santri yang berasal dari lingkungan sekitar Gandaria, Cilandak, dan cinere yaitu:

- a) Abdul Rahman (gandaria selatan)
- b) Abdillah Ya'qub (gandaria selatan)
- c) Ahmad Dimiyati (cinere)
- d) Abdul aziz Hasan (cipete)
- e) Chotib H.S (cilandak)
- f) Muhtar Dahari.HM (cilandak)
- g) Muhtar Mukti (cipete)
- h) Matsani (cinere) dan
- i) Nawawie (cilandak)

⁶⁸ Wawancara dengan K.H. Ismail Ishaq pada tanggal 19 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

Para santri Miftahul Ulum di pagi hari mereka belajar di Madrasah Manaratul Islam dan sore harinya mereka kembali mempelajari kitab-kitab kuning yang diajarkan langsung oleh KH Ishaq Yahya di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

Pondok pesantren mengalami kemajuan baik dari segi banyak yang datang dari berbagai daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) sampai dari luar Jawa. Pondok pesantren ini berkembang dari segi fasilitas dan bangunan bertingkat sebagai tempat santri menginap dan ruangan kelas ber AC. Banyak para pengajar ustad dan ustadzah yang mengajar di pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

Pembelajaran sistem di Pondok pesantren Miftahul Ulum Addiniyah merupakan kombinasi pendidikan tradisional dan pendidikan modern, pendidikan tradisional merupakan sistem pendidikan yang mengadopsi pola pendidikan pesantren salafiyah dengan penekanan kemampuan kitab klasik dan program pengembangan keilmuan Islam.

Sedangkan pendidikan modern mengacu kepada pendidikan pemerintah yang terdiri dari tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang memiliki kurikulum pendidikan nasional dengan Ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2. Letak Geografis

Pesantren Miftahul Ulum terletak di jalan Madrasah No. 17 Gandaria Selatan Cilandak Jakarta Selatan. Pondok ini terletak di depan Masjid Al-awabin.⁶⁹ Lingkungan pondok pesantren Miftahul Ulum tidak jauh dari keramaian seperti jalan raya, pasar, supermarket dan sebagainya. Pondok ke sekolah sekitar menempuh ± 20 m² tidak jauh dari letak pondok pesantren Miftahul Ulum .

Bangunan pondok pesantren Miftahul Ulum adalah bangunan permanen yang berbentuk kotak. Mulai dari ruang belajar pondok, asrama putrid, Koprasi, Asrama putra, kantor sekertariatan, Dapur ruang makan santri, Aula penerimaan Tamu. Luas tanah ± 6000 m².⁷⁰

3. Struktur Pengurus Pondok pesantren Miftahul Ulum

- a) Penasehat : K.H Abdul Salam Zaini,Lc
- b) Pimpinan : K.H Muhyiddin,S.Ag
- c) Ketua Pelaksanaan Harian : K.H Ismail Ishaq,S.Ag
- d) Sekretaris : Hasanudin,S.Ag
- e) Bendahara : HJ. Yulianah,S.Ag
- f) Sarana dan Prasarana : H.Ya'qub Ishaq
- g) Bagian pendidikan & pengajaran : Drs.H.Ismail Ishaq

⁶⁹ Wawancara dengan K.H. Muhyiddin pada tanggal 26 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

⁷⁰ Wawancara dengan K.H. Ismail Ishaq pada tanggal 19 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

- h) Pembina Asrama Putra :Ust.Hasyim
- i) Pembina Asrama putri : Ustadzah Arniati,Spd.I
- j) Kesehatan/kebersihan : Drs. Farid Ma'ruf
- k) Penerimaan Tamu : Chandra Budianto⁷¹

4. Visi misi pondok pesantren Miftahul Ulum

Visi merupakan jauh kedepan kemana pondok akan dibawa, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi tersebut. Adapun visi dan misi sebagai berikut :

a) Visi

“menyiapkan kader-kader ulama yang cerdas secara intelektual dan spiritual yang berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadits”.

b) Misi

”Menyelenggarakan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan secara professional demi terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, proaktif dan bertanggung jawab menghadapi tuntutan dan tantangan transformasi segala zaman termasuk reformasi dan globalisasi”.⁷²

⁷¹ Dokumentasi pondok pesantren Miftahul Ulum

⁷² Wawancara dengan K.H. Muhyiddin pada tanggal 26 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

5. Profil santri pondok pesantren Miftahul Ulum

Santri yang bermukim di pondok pesantren Miftahul Ulum berasal dari beberapa daerah baik DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan luar Jawa.

Santri yang berada di pondok ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang pernah mengenal bahasa Arab dan ada yang belum bisa mengenal bahasa Arab. Dengan latar belakang santri dan tujuan santri di pondok yang ingin menuntut ilmu dan mempelajarinya serta mengamalkannya, hal ini membuat pondok tersebut menuju ke arah yang lebih baik.

Jumlah santri yang semakin banyak dan di bagi kelas setiap santri menjadi 18 kelas pondok yang terdiri dari putra dan putri. Adapun santri yang belajar di pondok di pesantren Miftahul Ulum mempunyai 18 kelas / kelompok yaitu :⁷³

No	Kelas	Jumlah santri
1	Sp pi	13 santri putri
2	1 PI A	24 santri putri
3	1 PI B	17 santri putri
4	2 PI A	23 santri putri
5	2 PI B	25 santri putri

⁷³ Dokumentasi pondok pesantren Miftahul Ulum

6	3 PI A	20 santri putri
7	3 PI B	16 santri putri
8	4 PI	28 santri putri
9	SP PA	33 santri putra
10	1 PA A	31 santri putra
11	1 PA B	25 santri putra
12	2 PA A	27 santri putra
13	2 PA B	29 santri putra
14	3 PA A	21 santri putra
15	3 PA B	26 santri putra
16	4 PA	33 santri putra
17	5	14 santri putra 26 santri putri
18	6	10 santri putra 13 santri putrid

Santri pondok pesantren miftahul ulum mempunyai 18 kelas untuk kelas belajar pondok Miftahul Ulum Jakarta selatan.

Adapun kajian yang dipelajari di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu :⁷⁴

- a) Al-Qur'an
- b) Hadits
- c) Ilmu Hadits
- d) Fiqh
- e) Ushul fiqh
- f) Bahasa Arab
- g) Nahwu shorof
- h) Tafsir
- i) Ilmu Tafsir
- j) Faroid
- k) Akidah
- l) Akhlaq
- m) Balagoh
- n) Praktek Ubudiyah

Santri pondok pesantren ini memiliki kajian yang terdiri dari 14 kajian. Dan dari jumlah seluruh santri yaitu 444 santri putra dan santri putri di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan.

⁷⁴ Dokumentasi pondok pesantren Miftahul Ulum

NO	Santri	Jumlah
1	Santri laki-laki	239 santri
2	Santri perempuan	205 santri
Jumlah		444 Santri

Adapun jadwal kegiatan santri Miftahul Ulum Jakarta Selatan yaitu:⁷⁵

Waktu	Kegiatan
04.00 - 04.30	Bangun pagi shalat sunnah
04.30 - 05.00	Şalat şubuh berjama'ah
05.00 - 05.10	Tadarrus Al-Qur'an
05.10 - 06.00	Pendidikan Diniyyah
06.00 - 06.45	Sarapan dan persiapan sekolah
07.00 - 13.00	Kegiatan belajar di sekolah
13.00 - 15.30	Şalat dzuhur, makan siang, istirahat
15.30 - 16.00	Şalat ashar berjama'ah

⁷⁵ Dokumentasi pondok pesantren Miftahul Ulum

17.00 – 17.30	Pendidikan Diniyyah
17.30 – 18.00	Istirahat
18.00 – 18.30	Tadarus Al-Qur'an bersama
19.00 – 20.00	Pendidikan Diniyyah
20.00 – 21.00	Şalat isya dan makan malam
21.00 – 22.00	Belajar malam
22.00 – 04.00	Istirahat

Santri memiliki kegiatan dari pagi hingga malam. Santri juga memiliki kegiatan tambahan. Selain belajar di Madrasah dan Addiniyah yaitu Ekstra Kulikuler.

Adapun kegiatan Ekstra kulikuler yaitu:⁷⁶

- 1) Muhadhoroh, kegiatan ini merupakan pembelajaran untuk melatih santri. Seperti : membaca Al-Qur'an, Dakwah, membawa acara (mc) dan Puisi.
- 2) Muhadatsah , kegiatan ini merupakan untuk melatih santri belajar bahasa arab dan bahasa inngris. Pembelajaran ini memberikan para santri kosa kata dan melatih membuat kalimat menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris.

⁷⁶ Dokumentasi pondok pesantren Miftahul Ulum

- 3) Praktek Ubudiyah , kegiatan ini merupakan melatih santri untuk melakukan amalan-amalan Nabi. Seperti membaca wirid, shalawatan dan lain-lain.
- 4) Bahtsul Masa-il, kegiatan ini merupakan melatih santri untuk memahami suatu masalah dari segi fiqh dalam masyarakat dan di kaji dengan kitab-kitab yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 5) Bahasa inggris ,kegiatan ini merupakan melatih santri untuk lebih memahami tentang pembelajaran bahasa inggris dan memudahkan sntri untuk berbicara dalam ke sehariian .
- 6) Futsal, kegiatan ini merupakan olahraga santri yang di lakukan oleh santri putra Miftahul Ulum.
- 7) Marcing Band, kegiatan ini merupakan melatih santri dalam memainkan alat musik.
- 8) Marawis, kegiatan ini merupakan melatih santri dalam memainkan alat musik.
- 9) Hadroh, kegiatan ini merupakan melatih santri dalam memainkan alat musik.
- 10) Komputer, kegiatan ini merupakan melatih santri dalam teknik teknologi.
- 11) Tarian saman (ratoeh jaroh), kegiatan ini merupakan melatih santri dalam tarian tradisional.⁷⁷

⁷⁷ Dokumentasi pondok pesantren Miftahul Ulum

Keadaan Santri pondok pesantren Miftahul Ulum, memiliki kurikulum diniyah formal. Pondok pesantren miftahul ulum addiniyah menciptakan generasi muda yang dapat membuka cakrawala ilmu. Pendidikan akhlak dan penguasaan terhadap kitab klasik sebagai khazanah ilmu pengetahuan islam menjadi prioritas utama. Proses keadaan santri Miftahul Ulum dapat melanjutkan pendidikan ke universitas negeri dan swasta baik dalam maupun luar negeri.

B. Hasil Wawancara Tradisi Pembacaan Surah as-Sajdah dalam salat subuh Hari Jum'at.

1. Asal mula tradisi pembacaan Surah as-Sajdah dalam Salat Subuh Hari Jum'at di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan
 - a) Sejarah

Asal mula Sejarah Tradisi pembacaan surah As-Sajdah Jakarta Selatan, dari mulai nya berdiri pondok ini diidirikan pada tahun 1980 M. pada saat pulang nya KH Ishaq Yahya pulang dari Haji.⁷⁸ pondok pesantren dalam suatu tempat yang di huni oleh para santri. Pondok pesantren memiliki tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai kultur (budaya) yaitu pola kepemimpinan pondok yang mandiri , kitab-kitab rujukan umum yang selalu

⁷⁸ Wawancara dengan K.H. Ismail Ishaq pada tanggal 19 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

digunakan dari berbagai abad dan sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Dengan bekal tiga elemen ini, kurikulum pondok pesantren Miftahul Ulum Addiniyah merupakan kombinasi pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

Pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh Hari Jum'at dijelaskan dalam kitab-kitab klasik. Dalam ilmu ḥadīṣ dijelaskan pembacaan surah As-sajdah dalam shalat subuh Hari Jum'at terdapat dalam kitab ḥadīṣ yang mempunyai dua jalur periwayatan yaitu Bukhari dan Muslim. Adapun penjelasannya :⁷⁹

Adapun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menjelaskan pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari jum'at, ada dua ḥadīṣ yaitu :

Pertama, ḥadīṣ yang di Riwayatkan sahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ هُرْمَزٍ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الْمُنَزَّلِ السَّجْدَةَ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ»⁸⁰

⁷⁹ Wawancara ustad hasyim 21 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

⁸⁰ Abu' Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, sahih al-Bukhari, jilid 1 (Beirut : Dar al ilmiyah, 1992), h 326

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallaḥu 'anḥu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Fajar membaca: " (Surah As-Sajdah), dan 'ḥal ataā 'alal insāni ḥiḷnum minad daḥri (Surah Al Insaān)."Dalam riwayat ḥadīṡ ini dijelaskan (Alif laām tanzīll). Dalam riwayat karimah disebutkan, (Alif Lam Tanzil as-Sajadah) dan (Hal Atta 'Alal Insan) dalam riwayat Al-Ashili ditambahkan dengan kalimat (Hiinun minad Dahri).*

Ke dua ḥadīṡ yang di Riwayatkan sahih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنِي سُلَيْمَانَ، عَنْ سُهَيْبَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي النَّيْتِ، عَنْ أَبِيهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ: " أَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ: الْم تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِينَ " ⁸¹.

Artinya : *Abu bakar bin syaibah menceritakan kepada kami dari sufyan dari mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin, dari sa'ad bin Jabair, dari Ibnu Abbas, " sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasakkam biasa membaca surat As-Sajadah dan Hal ataaka 'alal insani ḥiḷnum-minad-dahr pada shalat ṡubuh di hari jum'at dan pada shalat Jum'at Rasulullah membaca*

⁸¹ Muslim bin hajar Abu hasan.sahih muslim, juz 5,(Beirut : dar al khotob al ilmiah,1999) h.691

surat Al Jum'ah dan Al- Munaāfiqun. (HR. Sahih Muslim)

b) Tujuan

Pesantren merupakan sebagai tradisi pendidikan Islam di Indonesia⁸². Tradisi adalah suatu budaya atau kebiasaan. Dalam kegiatan santri ada kegiatan shalat berjama'ah saat shalat subuh di hari Jum'at. Dalam shalat ini mentradisi kan pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di Hari Jum'at. Surah As-Sajdah ini dibaca dari ayat 1-30 ayat. Shalat ini dilakukan rutin setiap hari Jum'at . Tradisi tersebut mempunyai tujuan yaitu merupakan amalan Nabi yang sudah di jelaskan dalam ḥadīṣ yang mempunyai dua jalur dari ḥadīṣ bukhari dan muslim, ḥadīṣ itu berbunyi :

Adapun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menjelaskan pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari jum'at, ada dua ḥadīṣ yaitu :

Pertama, ḥadīṣ yang di Riwayatkan sahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ هُرْمَزٍ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الْمَثْرِبِ السَّجْدَةَ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ»⁸³

⁸² Said Aqiel Siradji dkk. *Pesantren masa depan*, (Bandung : Pustaka Hidayah,1999), h.15

⁸³ Abu' Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, sahih al-Bukhari, jilid 1 (Beirut : Dar al ilmiyah,1992),h 326

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhū berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Fajar membaca: "Alif laām miḥm tanzīll (Surah As-Sajdah), dan 'hal ataā 'alal insaāni ḥiḥnum minad dahri (Surah Al Insaān)."Dalam riwayat ḥadīṣ ini dijelaskan (Alif laām tanzīll). Dalam riwayat karimah disebutkan, (Alif Lam Tanzil as-Sajadah) dan (Hal Atta 'Alal Insan) dalam riwayat Al-Ashili ditambahkan dengan kalimat (Hiinun minad Dahri).*

Ke dua ,ḥadīṣ yang di Riwayatkan sahih Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سُهَيْبَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمِ الْبَطْنِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَلَمْ تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِينَ " ⁸⁴.

Artinya : Abu bakar bin syaibah menceritakan kepada kami dari sufyan dari mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin, dari sa'ad bin Jabair, dari Ibnu Abbas, “ *sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasakkam biasa membaca surat As- Sajadah dan Hal ataaka 'alal insani ḥiḥnum-minad-dahr pada shalat subuh di hari jum'at dan pada shalat Jum'at Rasulullah*

⁸⁴ Muslim bin hajar Abu hasan.sahih muslim, juz 5,(Beirut : dar al khotob al ilmiah,1999) h.691

membaca surat Al Jum'ah dan Al- Munaāfiqun. (HR. Sahih Muslim)

Dalam melakukan shalat shubuh dijelaskan dalam surah al-Isra:78, yang berbunyi :⁸⁵

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا (78)

Artinya : Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh[865]. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat). (Qs: al-Isra:78)

Adapun kitab lain dijelaskan dalam fiqh manhaj ala mazhab al-imam syafi'I . adapun penjelasannya :⁸⁶

اءة شيء من القرآن بعد الفاتحة : و يقرأ في الصبح بسورتين
طويلتين

ويسنّ أيضاً أن يقرأ في صبح الجمعة : (الم تنزيل) السجدة في
الركعة الأولى , و(هل أتى) الركعة الثانية

⁸⁵Enang Sudrajat. *Yasmina Al-Qur'an dan terjemah*,(Bandung : Syaamil Qur'an,2007), h.290

⁸⁶Musthafa khan. *fiqh manhaj imam syafii*, jilid 1, (Suriah: Barakah,t.th),h.152-153

لما رواه البخاري (851) ومسلم (880) عن أبي هريرة رضي
الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يقرأ في الجمعة في صلاة
الفجر: (الم تتزِيل-) السجدة- (و هل أتى على الإنسان)

Dalam kitab fiqh manhaj ala mazhab al- imam syafi'i ini bahwa pembacaan surah as-sajdah dalam shalat shubuh di hari jum'at ada dalam hadits kitab bukhari halaman (851) dan kitab muslim (880). Dan didalam ḥadīṣ tersebut di rakaat pertama dibaca surah as-Sajdah dan raka'at ke dua membaca surah al-Insan.

Santri dengan menghafal Al- Qur'an dan di praktik kan shalat ṣubuh di hari jum'at dengan sangat baik. Al- Qur'an memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri bagi para pembacanya. Menurut para ilmuwan dunia, membaca atau menghafal al-qur'an di yakini dapat membuat para pembaca dan yang mendengarkannya menjadi sehat dan berdampak positif bagi kejiwaan, psikis, intelektual, spritual, dan jasmani seseorang. Jadi, membac al-qur'an akan membuat seseorang menjadi sehat jasmani dan ruhaninya. Hal ini tentu sesuai dengan salah satu manfaat al- Qur'an yang berfungsi sebagai syifa penyembuh atau obat. Beberapa keistimewaan lain membaca al-Qur'an dan mengmalkan adalah sebagai berikut:

Orang yang sering membaca dan mengamalkan al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlimpah. Ibnu Mas'ud

Ra. berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (al- Qur’an), ia akan mendapatkan satu kebaikan yang nilainya sama dengan 10 kali ganjaran (pahala). Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)

- 1) Orang-orang yang sering membaca dan mendengarkan lantunan ayat al- Qur’an akan mendapatkan ketenangan dalam jiwa dan batinnya. Terlebih jika di bregi dengan pemahaman dan pengetahuan terhadap arti yang edang di baca.
- 2) Lantunan ayat-ayat suci al-Qur’an juga bisa membuat jiwa seseorang yang sedang gundah dan penuh masalah menjadi terhibur gembira.
- 3) Ayat- ayat di dalam al- Qur’an juga menjadi motivasi dan penyemangat tersendiri bagi orang yang membacanya setiap hari
- 4) Membaca al-Qur’an akan menjadi tuntutan untuk selalu ingat kepada Allah dan selalu ingat bahwa kelak semuanya akan kembali kepada- Nya
- 5) Orang-orang yang sering membaca al- Qur’an akan selalu berada dalam cakupan,meskipun ia sendiri berada dalam kondisi kemiskinan atau kekurangan.

- 6) Al- Qur'an dapat menjadi penjaga dan pegangan selama hidup di dunia.
- 7) Orang-orang yang sering membaca al- Qur'an akan selalu diberikan kemudahan dalam mengurangi samudra kehidupan dunia dan akhirat.
- 8) Al – Qur'an akan membarikan syafaat dan pertolongan di akhirat nanti bagi orang-orang suka membacanya.
- 9) Oarang- orang yang suka membac Al-Qur'an, lahir dan batinnya menjadi cerah. Dan lain-lain manfaat membaca Al-Qur'an dan lebih baik jika menghafal nya akan selalu diamalkan.⁸⁷

2. Respon Jam'ah tentang melakukan tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan

a) Santri

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon).⁸⁸ Berdasarkan wawancara, respon terhadap santri putra dan santri putri. Mengenai tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh hari Jum'at. Santri sudah banyak yang mengetahui bahwa membaca suras as-Sajdah itu sunah Nabi.

⁸⁷ Abdul aziz sa'd. *Jangan remehkan amalan-amalan ringan*, (jakarta :sabil,2015), h.80-81

⁸⁸ <https://pratamasandra.wordpress.com> 29 maret 2018 jam 08.00

Respon para santri terhadap hadits pembacaan surah as-Sajdah rata-rata sama. Menurut Ghina Salsabila ada beberapa surah yang wajib di hafalkan sebagai syarat kelulusan di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu surah Yasin , al- Insan, as-Sajdah, al-Buruj sampai an-Nass.⁸⁹ Menurut Muhammad Haikal ada surah yang diterapkan dalam kegiatan di pondok seperti salah satu nya, pembacaan surah as-Sajdah itu di terapkan şubuh di hari Jum'at. Jadwal menjadi imam dalam şalat şubuh di hari Jum'at bergilir dari kelas lima dan enam pondok pesantren Miftahul Ulum. Dan di terapkan surah as- Sajdah dan surah al- Insan.⁹⁰

Menurut Muhammad farhan dalam membaca surah as-Sajdah untuk melakukan sunah nabi dan hafalan tetap terjaga.⁹¹ Ada respon yang menjelaskan terkait dalam keistimewaan dalam pembacaan surah as-Sajdah, menurut Nailul Muna Watiroh di rakaat pertama baca surah as-Sajdah 1-15 ayat, setelah itu sujud tilawah tidak pakai rukuk

⁸⁹ Wawancara dengan ghina salsabila, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

⁹⁰ Wawancara dengan Muhammad Haikal, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

⁹¹ Wawancara dengan Muhammad farhan, santri putra, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

langsung sujud. Terus berdiri kembali untuk melanjutkan ayat 16- selesai.⁹²

menurut Fahrizal Fadhil, ketika awal melaksanakan jama'ah membaca surah as-Sajdah berat karna surat nya panjang.tetapi ketika sudah terbiasa hafal surah as-Sajdah maka sudah menjadi biasa di terapkan setiap şubuh di hari Jum'at.⁹³ menurut muhammad fikri muharam dalam şalat şubuh di hari Jum'at di lakukan dengan berjama'ah di masjid. Adapun hukuman bagi santri tidak jama'ah yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu hukuman ringan, sedang dan berat.⁹⁴ Menurut Suci Rahayu,jika tidak melakukan jama'ah ada hukuman. seperti membangunkan seluruh santri untuk jam'ah.⁹⁵

Menurut Nabila pembacaan surah as-Sajdah dalam şalat şubuh di hari Jum'at, mendapatkan respon jama'ah yang baik. Menurut fadlan shiddiq pembacaan surah as-Sajdah dalam şalat şubuh di hari Jum'at, saat masih baru belum terbiasa. Setelah sudah mengetahui amalan nya dan

⁹² Wawancara dengan Nailul Muna Watiroh, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

⁹³ Wawancara dengan Fahrizal Fadhil, santri putra, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

⁹⁴ Wawancara dengan muhammad fikri muharam, santri putra, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

⁹⁵ Wawancara dengan Suci Rahayu, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

diwajibkan menghafal terbiasa dan senang bisa mengamalkan sunah Nabi.⁹⁶

b) Guru pondok

Berdasarkan wawancara penulis terhadap respon jama'ah guru pondok . Mengenai tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat shubuh hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum. Menurut KH Muhyiddin Ishaq, respon jama'ah dalam pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat shubuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu respon nya baik dan jama'ah banyak. Bahkan ada masyarakat yang ingin ikut shalat berjama'ah bersama dengan santri. Karna sudah mengetahui amalan Nabi bahwa itu sunah melakukan pembacaan surah as- Sajdah dalam shalat shubuh hari jum'at.

⁹⁷

Menurut KH Ismail Ishaq, respon jama'ah dalam pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat shubuh hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu sangat antusias banyak jama'ah yang mengikuti shalat shubuh di hari Jum'at. Karena sudah di amalkan sejak dulu. Dan menjadi banyak

⁹⁶ Wawancara menurut Nabila, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018

⁹⁷ Wawancara dengan K.H. Muhyiddin pada tanggal 26 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

yang sudah mengetahui hikmah dalam membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at.⁹⁸

Menurut ustad Muhammad Hasyim, respon jama'ah dalam pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh dari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu sangat baik karna saat shalat shubuh supaya santri bisa menerapkan sunah-sunah nabi dalam kegiatan pondok. Sebagaimana dalam surah as-Sajdah menjelaskan dari mulai nya tercipta manusia hingga akhir kiamat. Dan dalam ilmu fiqh pembacaan surah as-Sajdah adalah amalan-amalan nabi yang di lakukan di hari Jum'at.⁹⁹

Menurut ustad Wasdi, respon jama'ah dalam pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu sangat baik dari dulu sampai sekarang masih di amalkan dan banyak yang ikut jama'ah. Surah as-sajdah ini sudah di jelaskan dalam hadīṣ yang di riwayatkan Bukhari dan Muslim . yang artinya: “Dari Abu hurairah RA,berkata “pada shalat shubuh di hari jum'at nabi SAW membaca surah *Alif lam mim tanzil* (surah

⁹⁸ Wawancara dengan K.H. Ismail Ishaq pada tanggal 19 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

⁹⁹ Wawancara dengan ustad hasyim 21 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

as-Sajdah) dan *Hal ataa'Alal insan hinun minad-dahri* (surah Al- Insan)".¹⁰⁰

Menurut ustad fathur, respon jama'ah dalam pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu jama'ah banyak yang hadir untuk ikut berjama'ah. Respon nya baaik, bahkan banyak pula masyarakat yang ikut serta dalam melakukan shalat subuh ber jama'ah di hari Jum'at.¹⁰¹

Menurut ustad Ali Ridho, respon jama'ah baik dalam mengikuti shalat subuh di hari jum'at. Karna termasuk mengikuti sunah nabi. Dengan membaca surah as-Sajdah di raka'at pertama di selangi dengan melakukan sujud tilawah dan dilanjut berdiri lagi untuk melanjutkan surah nya. Dan di raka'at ke dua membaca surah al-insan atau surah ad-Dahr. Amalan ini adalah suatu keistimewaan dapat menjalankan sunah Nabi.¹⁰²

Dalam pondok pesantren Miftahul Ulum, jakarta selatan. Dalam kehidupan santri tentang prilaku seorang sufi dalam kehidupan santri ditunjukkan dengan rajin beribadah kepada Allah baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

¹⁰⁰ Wawancara dengan ustad wasdi 26 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

¹⁰¹ Wawancara dengan ustad fathur, 22 maret 2018 di pondok pesantren miftahul ulum

¹⁰² Wawancara dengan ustad Ali Ridho 23 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

Mentri pelajaran kebanyakan diambil dari kitab kuning merupakan akses atau jalan masuk bagi para santri, bukan saja merupakan warisan untuk meningkatkan ubudiyahnya, melainkan juga untuk pembentukan pribadi muslim yang kokoh sehingga tercapailah tujuan hidup sentosa di duniawi dan ukhrowi.¹⁰³

¹⁰³ Prof.Dr.simuh. dkk, tasawuf dan krisis,(yogyakarta:pustaka pelajar,2001), cet.1, h.161

BAB IV
ANALISIS TRADISI PEMBACAAN SURAH AS-SAJDAH DALAM
ŞALAT ŞUBUH DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
JAKARTA SELATAN

A. Praktik Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam şalat şubuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan.

Sunnah menurut bahasa diantaranya suatu perjalanan yang di ikuti, baik dinilai perjalanan baik atau perjalanan buruk. Misalnya sabda Nabi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ ابْنِ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ سُنَّةَ خَيْرٍ فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةَ شَرٍّ فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

Artinya :*Barangsiapa yang membuat suatu jalan (sunnah) kebaikan, kemudian di ikuti orang maka baginya pahalanya dan sama dengan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahalanya dan sama dengan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat suatu jalan (sunnah) yang buruk, kemudian diikutinya maka atasnya dosa dan dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (HR. At-Tirmidzi)*

Sunnah baik seperti yang dicontohkan Nabi memang harus diikuti, tetapi sunah orang-orang yang tidak bertanggung jawab harus di jauhi. Ḥadīṣ diatas memberikan motivasi sunnah yang baik dan mengancam sunnah yang buruk.¹⁰⁴

Makna sunnah yang lain diartikan (tradisi yang kontinu), misalnya firman Allah swt dalam surah Al-Fath(48): 23:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (23)

*Artinya : Sebagian suatu sunatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunatullah itu.*¹⁰⁵

Sunnah menurut istilah ahli hadits (*muhaditsin*), sunnah sinonim ḥadīṣ sama dengan definisi ḥadīṣ diatas. Diantara ulama ada yang mengartikan dengan ungkapan yang singkat :

“Segala perkataan Nabi saw, perbuatannya dan segala tingkah lakunya”.

Sunnah menurut ahli fiqh yaitu :

Sesuatu ketetapan yang datang dari Rasulullah saw dan tidak termasuk katagori fardhu dan wajib, maka ia menurut mereka adalah sifat syara’ yang menuntut pekerjaan, tetapi tidak wajib dan tidak di siksa bagi yang meninggalkannya.

¹⁰⁴Abdul majid k. *Ulumul Ḥadīṣ*, (Jakarta : Amazah, 2015),h.5

¹⁰⁵Enang Sudrajat. *Yasmina Al-Qur’an dan terjemah*,(Bandung : Syaamil Qur’an,2007), h.513

Menurut ilmu fiqh, sunnah dilihat dari segi hukum sesuatu yang datang dari Nabi, tetapi hukumnya tidak wajib diberi pahala yang mengerjakan dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya contohnya seperti shalat sunnah, puasa sunnah dan lain- lain.¹⁰⁶

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan berapa hadīṣ Nabi yang berupa pembacaan surah as- Sajdah dalam shalat subuh hari jum'at yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ هُرْمَزٍ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ الْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ، وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ»¹⁰⁷

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari 'Abdurrahman -yaitu Ibnu Hurmuz Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Fajar membaca: "alif laam miim tanzil (Surah As Sajdah), dan 'hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri (Surah Al Insaan)." (HR. Sahih Bukhari)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، يَوْمَ الْجُمُعَةِ: الْم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ، وَهَلْ

¹⁰⁶ Abdul majid k, *Ulumul Hadīṣ*, (Jakarta : Amazah, 2015) h, 6-7

¹⁰⁷ Al-Bukhari, Abu'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il, *sahih al-Bukhari*, jilid 1 (Beirut : Dar al ilmiyah, 1992), h. 260

أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِينَ " ¹⁰⁸

Artinya :*Abu bakar bin syaibah menceritakan kepada kami dari sufyan dari mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al Bathin, dari sa'ad bin Jabair, dari Ibnu Abbas, “ sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wasakkam biasa membaca surat As- Sajdah dan Hal ataaka ‘alal insani hinum-minad-dahr pada shalat subuh di hari jum’at dan pada shalat Jum’at Rasulullah membaca surat Al Jum’ah dan Al- Munaafiquun. (HR. Sahih Muslim)*

Dalam kalimat hadits di atas terkandung dalil bagi mazhab kami dan para ulama. Bahwa surat as- Sajdah dan surat ad-Dahr sunah dibaca pada shalat subuh di hari Jum’at. Karena memang seseorang tidak makruh untuk membaca surat yang mengandung ayat as-Sajdah ketika shalat, sehingga dia melakukan sujud tilawah dalam salat tersebut. Pendapat ini juga telah disebutkan oleh malik dan beberapa ulama yang lain. Mereka juga menggunakan beberapa hadits sahih di atas sebagai argumentasi pendapatnya. Bahkan hadits- hadits tersebut di riwayatkan dari jalur yang sangat jelas, yakni dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Dari beberapa ḥadīṣ yang penulis himpun diatas penulis akan memaparkan bebrapa pandangan ulama mengenai ḥadīṣ diatas :

¹⁰⁸ Abu hasan ,Muslim bin hajar . *sahih muslim*, juz 5,(Beirut:dar al khotob al ilmiah,1999), h.250

1) Pendapat Imam al- Nawawi

إنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي الْأُولَى الْم
تَنْزِيلَ السُّجْدَةِ وَفِي الثَّانِيَةِ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ فِيهِ لَدَلِيلٌ لِّمُذْهِبٍ
وَمُذْهَبٍ مُّوَافِقِينَا فِي اسْتِحْبَابِهَا فِي صَبْحِ الْجُمُعَةِ ، وَ أَنَّهٗ لَا تَكْرَهُ قِرَاءَةَ آيَةِ
السُّجْدَةِ فِي الصَّلَاةِ وَلَا السُّجُودِ

Artinya : sesungguhnya Nabi saw membaca pada shalat subuh hari Jum'at raka'at pertama Alif Lam Mim Tanzil (surah as- Sajdah) dan raka'at ke dua membaca surah Hal Ataa'ala al-Insani (surah al-Insan). Hal ini menjadi bukti bagi mazhab kami (mazhab al-Syafi'i) dan mazhab lain yang sepaham bahwa hukumnya mustahab (dianjurkan) membaca surah al- Qur'an tersebut pada shalat subuh hari jum'at bagitu juga. Tidak makruh membaca surah al- Qur'an tersebut pada waktu shalat subuh hari jum'at dan (tidak makruh) melakukan sujud tilawah.¹⁰⁹

2) Pendapat Ibn Rajab

وقد اختلف العلماء في قراءة سورة معينة في صلاة معينة. فكرهت طائفة
، وحكي عن لأكثرهم، بل استحبوها منه ما روي عن النبي-صلى الله عليه وسلم-
وممن استحب قراءة سورة (الم) سورة السجدة و (هل أتى) في صلاة الفجر يوم
الجمعة : الثوري والشافعي واحمد وإسحاقوابو خيثمة وابن أبي شيبة وسليمان
بن داود الهاشمي والجوزجاني وغيرهم من فقهاء الحديث. وهذا هو المروي عن
الصحابه منهم: علي و ابن عباس وابو هريرة. ثم اختلفوا: هل يستحب المداومة
على ذلك في كل جمعة؟ فقال بعضهم: لا يستحب فعله أحيانا، وهو قول الثوري
وأحمد – فيالمشهور عنه – وإسحاق. وعلا بأنه يخشى من المداومة عليه
اعتقاد الجهال وجوبه، وان صلاة الفجر يوم الجمعة فيها زيادة

¹⁰⁹ Fuad Thohari, *Fatwa dan Taushiyah* (Jakarta :Majlis Ulama Indonesia,2016), h 31

سجدة, أو انها ثلاث ركعات, ونحو ذلك مما قد يتخيله بعد من هو مفرط في الجهل

Artinya: Terjadi silang pendapat ulama tentang hukum mengkhususkan bacaan surah dalam shalat tertentu. Menurut sebagai ulama dihukumi makruh, sebagaimana dinyatakan Abu Hanifah dan imam Malik. Mayoritas ulama tidak menghukumi makruh bahkan dianggap mustahab berdasarkan hadits Nabi saw. ulama yang menghukumi mustahab membaca surah as-Sajdah dan surah al-insan, pada waktu shalat shubuh hari jum'at, antara lain : al- Tsauri, al- Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Abu Khaitsimah, Ibn Abi Syaibah, Sulaiman bin Dawud al- Hasyimi, al- Huzhani, dll. Dari ulama fiqh ahl al-Ḥadīṣ. Pendapat semacam ini diriwayatkan dari para sahabat, antara lain : Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, dan Abu Hurairah. Kemudian muncul silang pendapat di antara ulama, “ Apakah dianjurkan (mustahab) untuk merutinkan (mudawamah) membaca surah as- Sajdah dan surah al- Insan pada waktu shalat shubuh dari jum'at/ sebagian ulama mengatakan, tidak dihukumi mustahab. Tetapi bisa dihukumi mustahab kalau dilakukan tidak rutin (kadang-kadang saja) dan tidak terus- menerus (ghair al- mudawamah).

Ini menurut pendapat yang masyhur dari Imam al-Tsauri, imam Ahmad dan Ishaq. Mereka berargumen, melanggengkan (*mudawamah*) membaca surah al-Sajdah dan surah al-Insan pada waktu shalat shubuh hari Jum'at, dikhawatirkan akan melahirkan keyakinan orang-orang yang bodoh bahwa membaca surah tersebut hukumnya wajib. kebanyakan orang yang tidak memiliki ilmu menyangka bahwa ketika shalat shubuh hari Jum'at adalah mengadakan

sujud tambahan yang mereka sebut dengan “sajdah jum’at atau shalat shubuh itu dianggap memiliki tiga raka’at dan dianggap memiliki tiga raka’at dan anggapan lain sebagaimana disangkakan orang-orang yang sangat bodoh”.¹¹⁰

3) Ibn Qayyim al- Jauziyah

وإنما كان صلى الله عليه وسلم يقرأ هاتين السورتين لما اشتمنا عليه من ذكْرِ
المبدأِ وِ المعادِ وخلقِ آدمَ وُدخولِ الجنةِ والنَّارِ وَ ذَلِكَ مِمَّا كَانَ وَيَكُونُ فِي يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَكَانَ الْيَقْرَأُ فِي فَجْرِهَا مَا كَانَ يَكُونُ فِي ذَلِكَ تَذْكِيرًا لِأُمَّةٍ بِحَدِيثِ هَذَا
اليومِ

Artinya : Nabi saw membaca dua raka’at tersebut di shubuh hari jum’at karena kedua surah itu menjelaskan kejadian - kejadian besar pada hari Jum’at. Di hari Jum’at Adam di ciptakan di hari tersebut, kita teringat akan terjadinya kiamat dan manusia akan dikumpulkan. Itu terjadi pada hari Jum;at. Jadi surah tersebut dibaca untuk mengingat apa yang terjadi pada hari jum’at dan apa yang akan terjadi pada hari tersebut. 111

Praktik tradisi pembacaan suruh as-Sajdah dalam shalat shubuh di hari Jum’at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan. Adapun praktik kebudayaan dalam penerapan dalam suatu tradisi. Tradisi masyarakat di satu daerah dengan daerah lain tentu berbeda-beda. Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan pembacaan

¹¹⁰ Fuad Thohari, *Fatwa dan Taushiyah* (Jakarta :Majlis Ulama Indonesia,2016),h 32

¹¹¹ *Ibid.*, h 34

surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

Pada setiap keagamaan dan ibadah mempunyai penerapan praktik masing-masing. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya santri pondok Miftahul Ulum Jakarta Selatan. Praktik dalam shalat subuh di hari jum'at dengan membaca surah as- Sajdah :

1. Pertama , rakaat pertama setelah takbir membaca al- Fatihah lalu di lanjut di baca surah as- Sajdah ayat 1 sampai 15 yang berbunyi :

الم (1) نَزَّلِ الْكِتَابَ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَا أَنَا لَهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (3) اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (4) يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (5) ذَلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (6) الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (9) وَقَالُوا إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ (10) فَلَنْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (11) وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ (12) وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (13) فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ

الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (14) إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا
وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (15)¹¹²

Kemudian setelah membaca surah as- Saj'dah dan pada ayat 15 langsung sujud Tilawah. Sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan saat membaca ayat sajdah dengan sekali sujud sebagaimana sujud saat shalat.¹¹³ Di karenakan mendengar ayat tilawah dan membaca doa saat sujud yang berbunyi :

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آ مَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ
سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Wahai Allah, kepada-Mu lah aku bersujud, karena-Mu aku beriman, kepada-Mu akan berserah diri. Wajahku bersujud kepada penciptanya, yang membentuknya, yang membentuk pendengaran dan penglihatnya. Maha suci Allah Sebaik-baik pencipta. (HR. Muslim: 771).

Adapun sujud tilawah dan siapa saja yang diisyaratkan sujud tilawah menurut mazhab hanafi, maliki, syafi'i dan hanbali yaitu :

- a) Menurut mazhab hanafi, sebab sujud tilawah ada tiga :
 - 1) Tilawah (membaca), maka orang yang membaca wajib bersujud meskipun dia tidak mampu mendengar suaranya sendiri, misalnya orang yang tuli.

¹¹² Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, (ciputat : lentera hati, 2009), h.371-372

¹¹³ Abu Faqih Al-atsary, *Ensiklopedia Sujud ragam hikmah & keutamaan* (Solo : pustaka Arafah, 2013), h.111

- 2) Mendengar ataupun menyimak ayat sajdah, menyimak adalah dengan kesengajaan sedangkan mendengar adalah tanpa adanya kesengajaan.
 - 3) Mengikuti imam, jika imam membaca ayat sajdah (lalu bersujud), maka makmum wajib makmum wajib mengikutinya
- b) Menurut mazhab maliki, sebab sujud tilawah ada dua :
 - 1) Tilawah (membaca)
 - 2) Menyimak, dengan syarat adanya kesengajaan
 - c) Menurut mazhab syafi'i, sebab sujud ada tiga :
 - 1) Tilawah (membaca)
 - 2) Sima' (mendengar)
 - 3) Istima' (menyimak)
 - d) Menurut mazhab hanbali, sebab sujud tilawah ada dua :
 - 1) Tilawah (membaca)
 - 2) Istima' (menyimak)

Secara global sebab-sebab sujud tilawah ada 3 yakni membaca ayat sajdah, mendengar, dan menyimak ayat sajdah. Menyimak adalah mendengar dengan seksama dan disengaja, sedangkan mendengar adalah tanpa sengaja.

Namun yang lebih benar menurut jumbuh ulama, menyimak adalah salah satu sujud tilawah, sedangkan mendengar tidak termasuk.

Penyimak yakni orang yang sengaja mendengarkan bacaan al-Qur'an. Jika tidak sengaja mendengarkannya.¹¹⁴

Dalam Tadisi pembacaan surah as- Sajdah dalam shalat subuh hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum jakarta selatan. Sujud tilawah ini, dilakukan di dalam shalat. Menurut jumbuh ulama berpendapat bahwa sujud tilawah dilakukan diantara dua bacaan takbir. Tata cara sujud tilawah ini dengan sebagaimana sujud dalam shalat.¹¹⁵

Adapun hikmah dalam keutamaan sujud Tilawah yaitu :

- 1) Mendapatkan Ridha Allah dan menghinakan setan
- 2) Dibebaskan dari Neraka
- 3) Dekat dengan Rasulullah di surga
- 4) Mengangkat dan menghapus kesalahan¹¹⁶

Lalu setelah sujud, langsung berdiri dan melanjutkan membaca surah as- Sajdah dari ayat 16 sampai 30 yang berbunyi :

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
 (16) فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (17)
 أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ (18) أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (19) وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا
 فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ
 النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (20) وَلَنَذِقَنَّهِنَّ مِنَ الْعَذَابِ الْأَذْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ

¹¹⁴ Abu faqih Al- Atsary. *ensklopedia sujud ragam, hikmah & keutamaanya*, (Solo: pustaka arafah, 2013) h, 12-124

¹¹⁵ Ibid., h. 127

¹¹⁶ Ibid., h. 114-115

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (21) وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ (22) وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ (23) وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (24) إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (25) أَوْلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ (26) أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (27) وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (28) قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (29) فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَانْتَظِرْ إِنَّهُمْ مُنْتَضِرُونَ (30)¹¹⁷

2. Lalu dilanjut rukuk, itidal dan sujud dua kali¹¹⁸. Dan berdiri lagi di lanjut membaca surah al- Fatihah dan membaca surah al-Insan yang terdiri dari 31 ayat, yang berbunyi :

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا (1) إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (2) إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (3) إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا (4) إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (5) يَنَّا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا (6) يُوفُونَ بِالْغَدْرِ وَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (7) وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (8) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لُوحَهُ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا (9) إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبَّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (10) فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا (11) وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا (12) مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمَهْرِيرًا (13) وَدَانِيَةً

¹¹⁷ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, (ciputat : lentera hati, 2009), h.372-373

¹¹⁸ Muhammad mahmud as-sawwaf. *bercinta dengan Allah dalam shalatmu*, (jogjakarta : garaiilmu, 2009)h, 126

عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلَّتْ فُطُوفُهَا تَذْلِيلًا (14) وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَنبِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا (15) قَوَارِيرٌ مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا (16) وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا (17) عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا (18) وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنثورًا (19) وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلَكًا كَبِيرًا (20) عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوعٌ أَسَاوِرٌ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا (21) إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا (22) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا (23) فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آتِمًا أَوْ كَفُورًا (24) وَادْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (25) وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا (26) إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا (27) نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا (28) إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (29) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (30) يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (31)

Lalu setelah membaca surah al- Insan dilanjut langsung rukuk, itidal, membaca qunut, sujud dua kali dan tasyahud akhir dan salam. Ini praktik pembacaan surah as- Sajdah dalam shalat shubuh di hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan. Dan pembacaan surah dua ini rutin dilakukan setiap jum'at dan terdapat sujud tilawah setiap shalat shubuh di hari jum'at. Dikarenakan setiap santri diwajibkan menghafal surah ini, untuk syarat kelulusan pondok. Dan yang bergilir dalam membaca surah itu atau menjadi imam shalat shubuh di hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan yaitu kelas lima dan enam. Karna dalam pembelajaran pondok ada pembelajaran al- Qur'an yang wajib di hafalkan, salah satu surah yang di hafalkan surah as- Sajdah dan surah al- Insan.

Pembacaan surah as- Sajdah dan surah al-Insan dalam Salat subuh di hari jum'at dilakukan dengan berjama'ah karena dengan berjama'ah itu lebih baik dari pada salat yang dikerjakan sendiri. Ketentuan ini didasarkan pada sebuah ḥadīṣ dari Ibnu Umar Ra. Bahwa Saw. bersabda:

“seutama-utamanya salat disisi Allah adalah salat subuh hari jum'at secara berjama'ah” (HR.Baihaqi)¹¹⁹

B. Makna Tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam salat subuh hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan.

Adapun makna dari tradisi pembacaan surah as- Sajdah dalam salat subuh di hari jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan. Berdasarkan penelitain yang di lakukan di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan.

1. Santri putri

Di dalam makna membaca surah as-Sajdah dalam salat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren miftahul ulum Jakarta Selatan yaitu Menurut Ryifa Nadya makna dari pembacaan surah as-Sajdah dalam salat subuh yaitu menambah pahala dan menjaga kita hingga hari Jum'at berikutnya.¹²⁰ Menurut Rizka Amalia makna membaca surah as-Sajdah dalam salat subuh yaitu menjalani yang sunnah untuk mencari pahala yang berlipat

¹¹⁹ Moh sanusi. *Fadilah hari Jum'at*, (jogjakarta : diva press, 2013), h.76

¹²⁰ Wawancara dengan Ryifa Nadya, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

ganda.¹²¹ Menurut Siti Najibah makna dalam membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh yaitu menjalankan sunah rasul dan untuk menjaga hafalan surah as-Sajdah tersebut.¹²² menurut Ghina Salsabila makna melakukan sunah Nabi dan mendapat pahala.¹²³ Menurut Aurella Salsabila mengikuti sunnah nabi.¹²⁴ Menurut Rezka Amelia Fauziah mengingat hafalan surah as-Sajdah dan al-Insan.¹²⁵ Menurut Suci Rahayu menjalankan sunnah Nabi dan hikmahnya menjaga hafalannya.¹²⁶ Menurut Suci Ramadhani untuk menjaga hafalannya dan menjalankan sunnah Nabi.

2. Santri putra

Di dalam makna membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren miftahul ulum Jakarta Selatan yaitu menurut Dika Putra Alamsyah makna dalam membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh untuk melakukan sunah rasul.¹²⁷ Menurut Fahrizal Fadhil makna menjalankan

¹²¹ Wawancara dengan Rizka Amalia, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

¹²² Wawancara dengan Siti Najibah, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

¹²³ Wawancara dengan ghina salsabila, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

¹²⁴ Wawancara dengan Aurelia Salsabila, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

¹²⁵ Wawancara dengan Rezka Amelia Fauziah, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

¹²⁶ Wawancara dengan Suci Rahayu, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

¹²⁷ Wawancara dengan Dika Putra Alamsyah, santri putra, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

sunnah yang dianjurkan yakni setiap shalat subuh jum'at, raka'at pertama membaca surah as-Sajdah dan raka'at kedua membaca surah al-Insan.¹²⁸ Menurut M.Girang Buana membaca surah as-Sajdah dan al-Insan pada shalat subuh Jum'at itu termasuk sunnah yang dianjurkan. Jadi kita membaca as-Sajdah sama saja mengikuti sunnah rasul dan mendapatkan pahala.¹²⁹ Menurut M.fikri Muharrom makna membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh agar bisa menjaga hafalannya.¹³⁰ Menurut Muhammad Farhan membaca surah as-Sajdah untuk menjalankan sunnah rasul dan menjaga hafalannya.¹³¹

3. Guru Pondok

Di dalam makna membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren miftahul ulum Jakarta Selatan yaitu Adapun menurut KH Muhiyiddin Ishaq yaitu membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari jum'at yaitu sebagai menjalankan sunah Rasul.¹³² Menurut KH Ismail Ishaq makna dalam pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh yaitu termasuk sunah rasul yang sebagaimana sudah di jelaskan dalam

¹²⁸Wawancara dengan fahrizal fadhil, santri putra, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

¹²⁹Wawancara dengan M.girang Buana,santri putra,pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren miftahul ulum

¹³⁰ Wawancara dengan M.Fikri Muharrom,santri putra,pada tanggal 23 maret 2018

¹³¹ Wawancara dengan Muhammad Farhan, santri putra, pada tanggal 23 maret 2018,di pondok pesantren Miftahul Ulum

¹³² Wawancara dengan K.H. Muhiyiddin, pada tanggal 26 maret 2018,di pondok pesantren Miftahul Ulum

Ḥadīṣ dan kitab fiqh Imam mazhab Syafi'i.¹³³ Makna menurut ustad Hasyim yaitu makna yang terkandung dalam ṣalat as-Sajdah ada penciptaan manusia dan menjelaskan hari kiamat. Membaca surah as-Sajdah lebih baik di lakukan pembacaan surah as-sajdah dalam ṣubuh hari atau di awal hari.¹³⁴ menurut ustad Fathur makna dalam pembacaan surah as-sajdah dalam ṣalat ṣubuh di hari jum'at yaitu untuk mengamalkan sunah rasul dan bisa untuk mempraktikan sunnah Nabi.¹³⁵ Makna tradisinya atau hikmahnya membaca surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh di Hari Jum'at untuk mengamalkan sunah Rasulullah saw. Menurut ustad Ali Ridho yaitu Maknanya untuk mengetahui santri dan mempelajari kajian-kajian fiqh dalam surah as-sajdah untuk menganjurkan sujud tilawah bagi sendiri atau makmuman. Ataupun membaca atau mendengar menganjurkan sujud tilawah atau di ganti dengan membaca tasbih.¹³⁶ Adapun menurut Ustad Wasdi pembacaan surah as-Sajdah dalam ṣalat ṣubuh di hari Jum'at bahwa dalam

¹³³ Wawancara dengan K.H. Ismail Ishaq , pada tanggal 19 maret 2018 di pondok pesantren Miftahul Ulum

¹³⁴ Wawancara dengan ustad Hasyim, pada tanggal 21 maret 2018, di pondok pesantren Miftahul Ulum

¹³⁵ Wawancara dengan ustad fathur, pada tanggal 22 maret, 2018 di pondok pesantren miftahul ulum

¹³⁶ Wawancara dengan ustad Ali Ridho, pada tanggal 23 maret 2018, di pondok pesantren Miftahul Ulum

surah as-sajdah menggambarkan penciptaan adam dan kiamat. Bahwa manusia di ciptakan dari tanah dan sebagainya.¹³⁷

Adapun tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan dilakukan dengan berjama'ah . Keutamaan berjama'ah yakni pahalanya lebih baik dari pada shalat sendiri. Dalam melaksanakan jam'ah disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa shalat berjamaah lebih utama 27 derajat . Imam bukhari meriwayatkan dari'abdullah bin'umar Ra bahwa rasulullah Saw bersabda :

صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بخمس و عشرين درجة

*“Shalat berjama'ah itu lebih utama 27 derajat dibandingkan shalat sendirian”*¹³⁸

Keutamaan shalat subuh mempunyai hikmah dengan menjalankannya yaitu :

1. Shalat subuh adalah faktor dilapangkan rezeki
2. Shalat subuh menjaga diri seorang muslim
3. Shalat subuh sama dengan shalat semalam
4. Shalat subuh adalah tolak ukur keimanan
5. Shalat subuh adalah penyelamat dari neraka
6. Shalat subuh adalah salah satu penyebab seorang masuk surga

¹³⁷Wawancara dengan ustad wasdi , pada tanggal 26 maret 2018, di pondok pesantren Miftahul Ulum

¹³⁸ Abu'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al- bukhari, sahih al-Bukhari, jilid 2 (Beirut : Dar al ilmiyah,1992)h 131

7. Salat subuh akan mendatangkan nikmat berupa bisa melihat wajah Allah yang mulia
8. Salat subuh adalah suatu syahadah khususnya yang konsisten memeliharanya
9. Shala subuh adalah kunci kemenangan
10. Salat subuh lebih baik dari pada dunia dan seisinya¹³⁹

Dalam pembacaan surah as- Sajdah dalam salat subuh di hari jum'at itu ada beberapa penetapan fatwa tentang hukum pembacaan surah as- Sajdah dalam salat subuh di hari Jum'at . ketentuan umum dalam salat jum'ah yaitu salat fardhu yang terdiri dua raka'at. Waktunya sejak matahari tergelincir (condong) ke arah barat dan berakhir sampai masuk waktu 'Asar.

Dalam ketentuan umum ini, membaca surah as-Sajdah dalam salat jum'ah hukumnya mustahab. Hukum mustahab yaitu Anjuran mengerjakan yang sifat nya tidak pasti. Apabila dikerjakan mendapat pahala dan di tinggalkan tidak berdosa. Mustahab sinonim dengan sunnah ghair muakkad. Dan ada hukum makruh dalam membaca surah as- Sajdah dalam salat subuh di hari jum'at yaitu larangan mengerjakan yang sifatnya tidak pasti. Apabila dikerjakan tidak berdosa sebaliknya akan mendapatkan pahala dan dipuji apabila ditinggalkan.

¹³⁹ Imad ali abud sami husain. *keajaiban sholat subuh*, (semarang: iman iskandariyah, 2003), h. 45-81

Dalam ketentuan hukum membaca surah as- Sajdah pada waktu shalat shubuh hari jum'at hukumnya mustahab. Dalam imam membaca surah as- Sajdah dalam shalat shubuh di hari jum'at . mengerjakan tidak mengharuskan selalu rutin (ghair al-muwadawamah) membaca surah as- Sajdah, hukumnya Mustahab. Jika dilakukan terus menerus atau membiasakan (medawammah) dan rutin membaca al- Sajdah setiap shalat shubuh hari Jum'at, seakan-akan surah tersebut harus dibaca dan tidak boleh diganti dengan bacaan surah yang lain, hukumnya makruh.¹⁴⁰

Dalam pembacaan shalat shubuh dengan membaca surah as- Sajdah dilakukan di hari jum'at. Di karenakan hari Jum'at adalah hari yang istimewa. Dibanding hari-hari lainnya, hari jum'at merupakan hari yang luar biasa bagi umat islam. Hari jum'at lebih dikenal sebagai sayyidul ayyam atau tuanya hari-hari lainnya.

Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah Saw menyebutkan :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُغْبِرَةُ بِنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي الرَّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ
يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ
إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

Artinya : “ sesungguhnya, sebaik-baik hari dan matahari masih terbit adalah hari jum'at yang suci. Pada hari itulah adam di ciptakan, diwaktu itu ia dimasukkan ke dalam surga. Dan waktu itu pula ia di dikeluarkan dari padanya. Kiamat pun tidak akan terjadi, kecuali pada

¹⁴⁰ Ibid., h 34-35

hari jum'at (HR. Muslim, Abu Daud dan Nasa'i di sahkan oleh termidzi).

Dalam fadhilah surah as-Sajdah yaitu sabda Rasulullah SAW : “Barang siapa membaca surah as-Sajdah, pahala nya seperti orang yang menempati shalat lailatul qadar dan dikuatkan Islamnya, ketauhidannya serta memperoleh ilmu yang yakin”.

Adapun penjelasan surah as-Sajdah dalam tafsiran Quraish Sihab yaitu :

surah as-Sajdah yaitu tema utama, surah ini sejalan dengan surah-surah yang turun sebelum Nabi saw berhijrah yakni ajakan patuh kepada Allah swt. Tuhan yang maha Esa sejalan dengan nama nya “surah as-Sajdah“.Dalam surah ini ditekankan uraian tentang penciptaan, kebangkitan, dan pembuktiannya, serta bantahan atas dalil yang terlintas dalam benak siapa pun menyangkut hal tersebut sambil mengisyaratkan tentang kenabian dan keagungan al-Qur'an. Sebagaimana disinggung sepintas-Nabi Musa as dan umatnya, Bani Israil. Tujuan utama nya adalah peringatan krpada yang membangkang dan berita gembira kepada yang berbakti bahwa mereka akan masuk ke surga dan terhindar dari nereka agar dengan demikian manusia terdorong untuk beriman dan beramal saleh.¹⁴¹

Adapun penjelasan surah al-Insan dalam Tafsiran Quraish Sihab yaitu :

¹⁴¹ Quraish Sihab. *Tafsir Al-Lubab*,(Ciputat : Lentera hati,2008),h.187-188

Awal surah ini berbicara tentang kejadian manusia dan bahwa Allah menciptakan mereka memiliki potensi serta menunjuki mereka jalan guna menguji mereka. Ada yang berhasil ada pula yang gagal. Akhir surah berbicara dengan pesan serupa. Manusia dituntut untuk berusaha sekuat tenaga menempuh jalan itu dengan menanamkan dalam hatinya kehendak baik dan sisanya diserahkan kepada Allah. Dia yang akan memberi taufiq dan Dia pula yang memasukkan ke surga siapa yang Dia ketahui memiliki kesungguhan itu, dan kehendak-Nya pasti terlaksana. pada awal surah ini berbicara tentang tujuan penciptaan manusia adalah ujian, maka akhirnya adalah pengumuman hasil ujian itu yakni *Dia memasukkan siapa yang dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya, dan orang-orang zalim telah dia siapkan buat mereka siksa pedih.*¹⁴²

Dalam suatu riwayat Rasulullah saw. bersabda : Barang siapa senantiasa membaca surah as- Sajdah maka besok di hari kiamat akan di beri naungan bayangan surah as- Sajdah. Sebab surah as- Sajdah ini besok di hari kiamat saat padang mahsyar sangat panas sekali akan menjadi benda yang besar dan mempunyai dua sayap yang sangat lebar sekali. Kemudian memberi naungan pada orang yang senantiasa membaca surah as- Sajdah.¹⁴³

¹⁴² Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat : Lentera hati, 2004), h. 673-674

¹⁴³ Abu shofiah , *keistimewaan surat-surat Al-Qur'an, tarj kanzul Aurad* , (Surabaya : Ampel Muria, 2006) , h. 86

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan paparan bab yang sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap Tradisi pembacaan surah As-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta selatan (living ḥadīṡ) sebagai berikut :

1. Mengenai tradisi pembacaan surah as- Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at mempunyai dua ḥadīṡ yang di jelaskan rasulullah yaitu ḥadīṡ menganjurkan membaca surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at terdapat di riwayatkan sahih bukhari di bab sujud al-Qur'an dan sahih muslim terdapat di bab jumuah.

2. Praktik Tradisi pembacaan surah as- Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum Jakarta Selatan. Sudah dilakukan sejak dari mulai nya berdiri pondok ini didirikan pada tahun 1980 M. pada saat pulang nya KH Ishaq Yahya pulang dari Haji. Dan sampai sekarang masih diamalkan membaca surah as- Sajdah secara rutin pada subuh di hari Jum'at. Karena yang mereka pahami tentang tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat shubuh di hari Jum'at adalah mengikuti sunah nabi. Dan yang sudah dijelaskan dalam ḥadīṡ dan fiqh.

3. Makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum, Jakarta selatan yaitu santri-santri diwajibkan menghafal surah as-Sajdah untuk menjadi imam saat shalat subuh di hari Jum'at. Dan rutin mempraktikkan pembacaan surah as-Sajdah dalam shalat subuh di hari Jum'at di pondok pesantren Miftahul Ulum. Dalam fadhilah surah as-Sajdah yaitu sabda Rasulullah SAW : “Barang siapa membaca surah as-Sajdah, pahalanya seperti orang yang menempati shalat lailatul qadar dan dikuatkan Islamnya, ketauhidannya serta memperoleh ilmu yang yakin” . Dalam suatu riwayat Rasulullah saw. bersabda : Barang siapa senantiasa membaca surah as-Sajdah maka besok di hari kiamat akan di beri naungan bayangan surah as-Sajdah. Sebab surah as-Sajdah ini besok di hari kiamat saat padang mahsyar sangat panas sekali akan menjadi benda yang besar dan mempunyai dua sayap yang sangat lebar sekali. Kemudian memberi naungan pada orang yang senantiasa membaca surah as-Sajdah.

B. Saran

Demikian skripsi yang dapat penulis paparkan. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt semata. Oleh karena itu penulis menghibau masyarakat muslim untuk tetap menjaga ukhwah dan memelihara keharmonisan dalam beribadah dan tidak mudah menyalahkan perbedaan amalan

muslim lain. Dan penulis membutuhkan kritik yang membangun dan masukan atau saran dari berbagai pihak demi kemajuan dan terciptanya karya ilmiah lain. Selain itu, penulis juga berharap agar pada penelitian yang lebih mendalam dan komperhensif. Sehingga, dapat menambah khasanah keilmuan dalam kajian hadits dan dapat memberikan manfaat penulis dan pembaca Nya.

C. **Penutup**

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah- Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karna keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, karenanya penulis memohon kritik dan saran.

Akhirnya penulis panjatkan doa kepada Allah swt. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya. *Amiin Ya rabb.*

Daftar pustaka

- Abu hasan, Muslim bin hajar. *sahih muslim*, juz 5, (Beirut:dar al khotob al ilmiah,1999)
- Al-Bukhari, Abu'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il, *sahih al-Bukhari*, jilid 1, (Beirut : Dar al ilmiah, 1992)
- Al- Atsary, Abu faqih.ensiklopedia sujud ragam, hikmah & keutamaanya, (Solo: pustaka arafah, 2013)
- Al Asqalani, Ibnu Hajar.fathul barri syara, (Jakarta.pustaka azzam, 2015)
- As Shabuni, Ali,2008.tafsir ayat Ahkam Ash Shabuni,. terj: mu'ammal Hamidy, LC,Drs.Imron A Manan, (Surabaya: Bina Ilmu)
- As-Sawwaf, Muhammad mahmud.Bercinta dengan Allah dalam shalatmu, (jogjakarta :garaiilmu,2009)
- Aziz sa'd, Abdul . Jangan remehkan amalan-amalan ringan, (jakarta :sabil,2011)
- Bokhari, Rana Dkk, Ensiklopedia islam, (Jakarta: Kementrian Agama,2010)
- Chamami, Rizka.islam nusantara, (semarang : pustaka zaman,2010)
- Dokumentasi pondok pesantren Miftahul Ulum
- Gunawan,imam. metode penelitian kualitatif teori & praktik, (Jakarta:Bumi aksara,2015)
- Hasanah, Hasyim, pengantar studi islam, (Yogyakarta: penerbit ombak,2013)

Husain, Imad ali abud sami. keajaiban sholat subuh, (semarang: Iman iskandariyah,2003)

<https://pratamasandra.wordpress.com> 29 maret 2018 jam 08.00

Ibnu Hajar Al Asqalani. fathul barri syarah, (jakarta: pustaka azzam,2015)

Imam an-nawawi. Syarah sahih muslim, (jakarta : pustakaazzam,2010)

Kartano, kartini. Pengantar Metodologi Riset sosial, (Bandung:Mandar maju,2009)

khan, Musthafa. fiqh manhaj imam syafii,jilid 1, (Suriah: barakah,t.th)

Majid k, Abdul, Ulumul Hadis, (Jakarta : Amazah,2015)

Muhammad,Teungku. sejarah&pengantar ilmu hadits, (semarang:pustaka rizki putra,2001)

Qardhawi, yusuf. Bagaimana memahami Hadis, (Bandung:Karisma,1993)

Quraish Shihab, Muhammad. Tafsir al-Misbah, (ciputat : lentera hati,2009)

Quraish Sihab. Tafsir Al-Lubab,(Ciputat : Lentera hati,2008)

Sanusi, Moh. Fadhilah Hari jum'at, (Jogjakarta: Diva press,2013)

Shofiah, Abu. keistimewaan surat-surat Al-Qur'an,tarj kanzul Aurad, (Surabaya :Ampel Muria,2006)

Siradji,Said Aqiel dkk. Pesantren masa depan, (bandung : pustaka Hidayah)

Simuh. dkk, tasawuf dan krisis, cet 1, (yogyakarta:pustaka pelajar,2001)

Soewadji, Jusuf. Pengantar Metodologi Penelitian, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)

Sudrajat, Enang. Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007)

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suryadilga, Alfatih. Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks, (Yogyakarta: Kalimidia, 2009)

Suryadilga, Alfatih. Metodologi Penelitian Living Hadis dan Al-Qur'an, (Yogyakarta: Teras, 2017)

Tabrani ZA, Arah Baru Metodologi Studi Islam, (Yogyakarta: Ombak, 2015)

Tamam, Baddrut. Pesantren Nalar dan Tradisi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Thohari, Fuad. Fatwa dan Taushiyah, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2016)

Wawancara dengan Aurelia Salsabila, Santri Putri, pada tanggal 23 Maret 2018

Wawancara dengan Dika Putra Alamsyah, Santri Putra, pada tanggal 23 Maret 2018

Wawancara dengan Fahrizal Fadhil, Santri Putra, pada tanggal 24 Maret 2018

Wawancara dengan Ghina Salsabila, Santri Putri, pada tanggal 23 Maret 2018

Wawancara dengan K.H. Ismail Ishaq, pada tanggal 19 Maret 2018

Wawancara dengan K.H. Muhyiddin, pada tanggal 26 maret 2018

Wawancara dengan Muhammad Haikal, santri putra, pada tanggal 24 maret 2018

Wawancara dengan Muhammad farhan, santri putra, pada tanggal 24 maret 2018

Wawancara dengan muhammad fikri muharam, santri putra, pada tanggal 24 maret 2018

Wawancara dengan M.girang Buana, santri putra, pada tanggal 23 maret 2018

Wawancara menurut Nabila, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018

Wawancara dengan Nailul Muna Watiroh, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018

Wawancara dengan Rezka Amelia Fauziyah, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018

Wawancara dengan Ryifa Nadya, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018

Wawancara dengan Rizka Amalia, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018

Wawancara dengan Siti Najibah, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018

Wawancara dengan Suci Rahayu, santri putri, pada tanggal 23 maret 2018

Wawancara dengan ustad Ali Ridho, 23 maret 2018

Wawancara dengan ustad fathur, 22 maret 2018

Wawancara dengan ustad hasyim, 21 maret 2018

Wawancara dengan ustad wasdi, 26 maret 2018

Zarkasih. Pengantar studi Hadis (yogyakarta:Aswaja pressindo,tth)

Lampiran foto- foto



KH. Muhiyddin



KH. Ismail



Ustad fathur



ustad Wasdi



Ustad Ali ridho



H. Fuad Tohari, MUI jakarta bagian fatwa



Wawancara santriwati dan santriwan



Shalat shubuh putra dan putri



Pembelajaran kelas 5 dan kelas 6



Kegiatan pondok pesantren olahraga dan bathsul masail

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Leni Lestari
Tempat/Tgl Lahir : Tangerang, 24 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam.
Suku/Bangsa : Sunda/Indonesia.
Alamat : Perumahan Parung Villa Blok C.143 Rt 07/Rw 02
Desa Waru Jaya
Kecamatan Parung
Kabupaten Bogor

Riwayat Pendidikan :

1. SDI. Al-Mukhlisin, Ciseeng, Bogor
2. MTs. Manaratul Islam, Radio Dalam, Jakarta selatan
3. MA. Manaratul Islam, Radio Dalam, Jakarta selatan
4. pondok Pesantren Miftahul Ulum, Radio dalam, Jakarta selatan
5. Mahad UIN Walisongo, ngalihan, Semarang
6. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 30 Mei 2017

Penulis,

Leni Lestari

NIM:1404026096